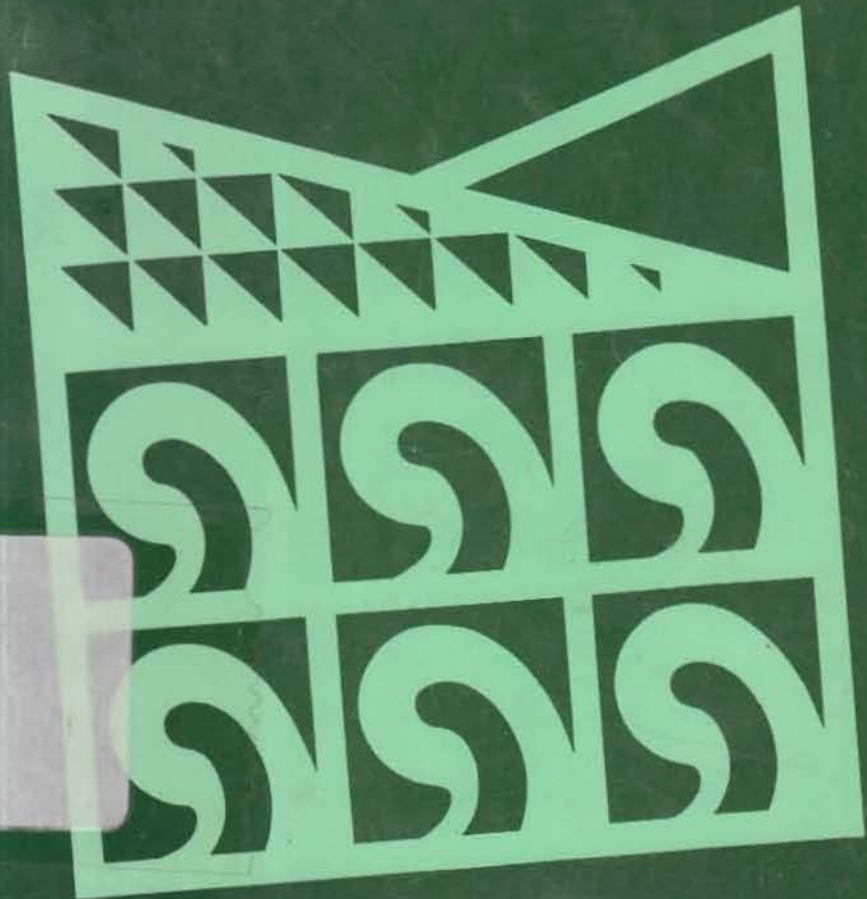
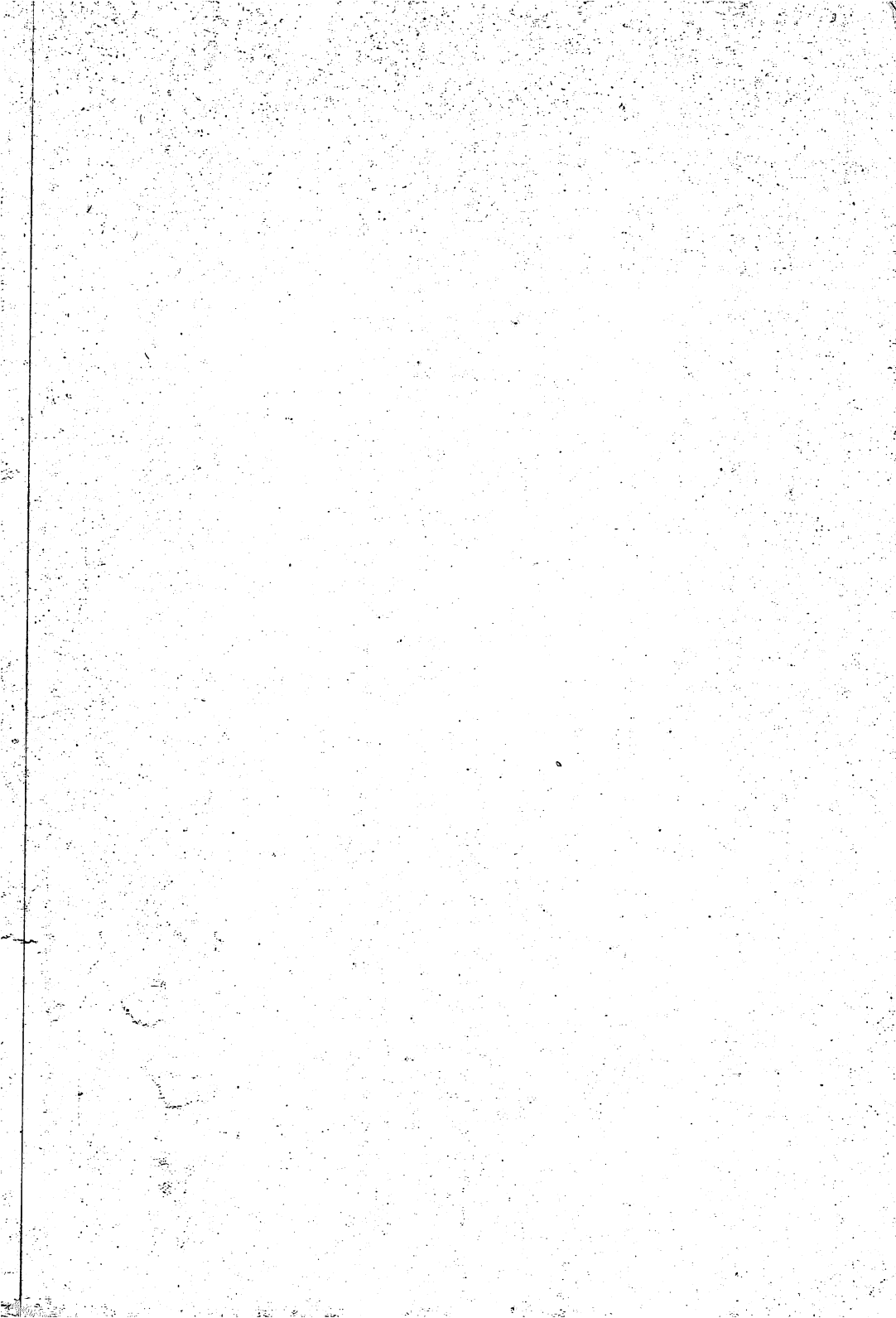




Penelitian Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur



B
317
N



**PENELITIAN KARAKTERISASI
BAHASA LUDRUK DI JAWA TIMUR**



00001917



Penelitian Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur

Mujianto
Widodo H.S.
Sunaryo H.S.
Taufik Dermawan



Klasifikasi	
Tgl. :	1990
Tgl. :	1990
Tgl. :	1990

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

ISBN 979 459 089 4

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991. Tirta Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB ✓ 499.231 7 PEN	No. Induk : 1385 Tgl. : 17/2-06 Ttd. : _____

P

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada perlengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga

provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Penelitian Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FPBS IKIP Malang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dra. Joharni Haryono, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Mujianto, Widodo H.S., Sunaryo H.S., dan Taufik Dermawan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada H. Fanani, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberadaan ludruk sebagai fenomena kebudayaan di Jawa Timur dapat menjadi objek kajian yang menarik dan bermakna, terutama untuk penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Aspek yang dapat dijadikan sasaran penelitian itu cukup banyak; satu di antaranya aspek bahasanya. Bahasa ludruk yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini mengkhususkan pada masalah karakterisasi.

Penelitian ini diharapkan memperoleh sebuah perian tentang karakterisasi bahasa ludruk di Jawa Timur yang sekaligus menambah kelengkapan deskripsi telaah ludruk yang telah ada.

Penelitian ini dikerjakan oleh empat orang dosen tetap Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Malang, yang terdiri atas Drs. Mujiyanto (Ketua Tim) dan dibantu oleh tiga orang anggota, yakni Drs. Widodo H.S., Sunaryo H.S., dan Drs. Taufik Dermawan. Sebagai konsultan Drs. H.M. Achmad Icksan.

Dengan selesainya penelitian ini, patutlah disyukuri. Berkat taufik dan hidayah-Nya, serangkaian kegiatan yang cukup panjang ini dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil. Pelaksanaan penelitian ini mendapatkan bantuan dan kerja sama serta sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, patutlah kiranya, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Saudara Joharni Haryono, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, yang telah memberikan kepercayaan dan dana kepada Tim Penelitian dan juga berterima kasih kepada Bapak H.M. Achmad Icksan, Rektor IKIP Malang, Bapak H. Imam Syafi'ie, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang,

yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada Tim Penelitian dalam pelaksanaan penelitian.

Ucapan yang sama ditujukan kepada Drs. H.M.A. Icksan selaku konsultan penelitian ini yang telah memberikan wawasan saran, dan nasihat yang sangat berguna bagi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, juga ucapan terima kasih ditujukan kepada Drs. Widodo H.S., Drs. Sunaryo H.S., dan Drs. Taufik Dermawan selaku anggota peneliti yang telah melaksanakan tugas penelitian ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Drs. Hadi Sudiran, Saudara Roekhan, Saudara Abdul Rani, dan Saudara Hadi Wardoyo yang ikut membantu dengan ikhlas dalam penyusunan laporan penelitian ini. Juga ucapan terima kasih ini ditujukan kepada para tokoh seniman ludruk dan budayawan di Jawa Timur selaku informan yang telah memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain, Saudara Kancil Sutikno, Saudara Suliswanto dari grup Ludruk RRI Surabaya, Saudara M. Djamil, Saudara Karmidi dari grup Ludruk Wijaya Kusuma Malang, Saudara Ibnue Sholchan dari grup Ludruk Putra Madya dan Mulya Sakti Mojokerto, serta Saudara Moch. Mi'an dari grup Ludruk Warna Jaya Sidoarjo.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika di Surabaya yang telah memberikan kemudahan untuk mendapatkan sumber pustaka. Di samping itu, kami ucapkan terima kasih kepada Saudara Tasni dan Saudara Bambang Prayono yang telah membantu pengetikan naskah laporan penelitian ini dan juga terima kasih kepada Saudara Suwarno yang telah membantu penyusunan laporan ini.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik individu maupun lembaga, yang secara langsung atau tidak langsung yang ikut terlibat dalam membantu kelancaran penelitian ini.

Kami mengharapkan semoga hasil penelitian ini bermanfaat, baik untuk penelitian lanjutan maupun untuk kelengkapan koleksi hasil penelitian di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Malang, 28 Februari 1986

Koordinator,
Mujianto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
PEDOMAN ABDJAD TRANSKRIPSI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah.....	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.2.1 Tujuan Penelitian	3
1.2.2 Hasil Penelitian yang Diharapkan	4
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	4
1.3.1 Masyarakat Tutur	4
1.3.2 Varian Bahasa	5
1.3.3 Genre	5
1.3.4 Pemilihan Bahasa	6
1.3.5 Bahasa Ludruk sebagai Varian Bahasa	7
1.3.5.1 Gandangan	7
1.3.5.2 Syairan	7
1.3.5.3 Banyolan	7

1.3.5.4 Cerita Ludruk	8
1.3.5.5 Fungsi Bahasa Ludruk	8
1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian	8
1.4.1 Metode Penelitian	8
1.4.2 Teknik Penelitian	9
1.4.2.1 Teknik Pengambilan Data	9
1.4.2.2 Teknik Pengolahan Data	9
1.5 Sumber Data	10
Bab II Varian, Pola, Struktur, dan Fungsi Bahasa Ludruk	12
2.1 Analisis Varian Dialek Geografis Bahasa Ludruk Jawa Timur	12
2.2 Analisis Varian Genre Bahasa Ludruk Jawa Timur	30
2.3 Analisis Varian Bilingual Bahasa Ludruk	50
2.4 Analisis Pola Struktur Genre Bahasa Ludruk	70
2.5 Analisis Latar Belakang dan Situasi Bahasa Ludruk	88
2.6 Analisis Fungsi Bahasa Ludruk	96
Bab III Simpulan dan Saran	100
3.1 Simpulan	100
3.2 Saran	103
Daftar Pustaka	105
LAMPIRAN:	
1. Instrumen DP-01 Panduan Wawancara	107
2. Instrumen DU-01 Lembar Penjaringan Data Produksi Ludruk	112
3. Instrumen DU-02 Lembar Pengkodean Korpus Data	113
4. Instrumen DU-03 Lembar Data Transkripsi	114
5. Bagan Pengambilan Data Produksi Ludruk	115
6. Catatan Hasil Wawancara Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur: Nara Sumber Kancil dan Suliswanto, Pemain Ludruk RRI Surabaya	116
7. Catatan Hasil Wawancara Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur: Nara Sumber Karmidi, Wakil Ketua dan Sutradara Ludruk Wijaya Kusuma Malang	120
8. Catatan Hasil Wawancara Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur: Nara Sumber Ibnu Sholchan, Pemimpin Ludruk Putra Madya Mojokerto	122
9. Catatan Hasil Wawancara Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur: Nara Sumber Mochamad Mi'an, Pemimpin Ludruk Warna Jaya Sidoarjo	126

DAFTAR SINGKATAN

SD	Sumber Data
LD TV	Ludruk Televisi
LD R	Ludruk Radio
LD MS	Ludruk Mulya Sakti
LD WK	Ludruk Wijaya Kusuma
VDG	Varian Dialek Geografis
VB	Varian Bilingual
VG	Varian Genre
VGG	Varian Genre Gandangan
VGS	Varian Genre Syairan
VGB	Varian Genre Banyolan
VGC	Varian Genre Cerita
VGM	Varian Genre Monolog
VDG	Varian Genre Dialog
D	Dialog
M	Monolog
S	Syairan
G	Gandangan

PEDOMAN ABJAD TRANSKRIPSI

Huruf	Dibaca	Contoh
a	/a/ /ɔ/	anak padha, dawa bapak
b		cepuk
c		dodol; dadi
d		padha; bondho
dh	/ə/, /e/, /ɛ/	enom; eman, elek
e		garwa
g		hawa
h		ingas; iris
i		ijo; jajal
j		katon
k		lali
l		mangan; muni
m		nonton
n		ngendok; ngapura
ng		nyata
ny		ora
o		pupu
p		rana
r		sasi
s		tuku; tani
t		thukul; bantheng
th		upa; ula
u		wanita
w		ya'apa
y		

Keterangan:

Pedoman ini berdasarkan kamus *Bausastra Jawi Indonesia*, susunan W.J.S. Poerwadarminta.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Percontoh Sumber Data Produksi Ludruk	1
Tabel 2	Analisis Wacana Varian Dialek Geografis Bahasa Ludruk Jawa Timur	13
Tabel 3	Analisis Karakterisasi Varian Dialek Bahasa Ludruk	20
Tabel 4	Analisis Wacana Varian Genre Bahasa Ludruk Jawa Timur ...	31
Tabel 5	Analisis Karakterisasi Varian Genre Bahasa Ludruk Jawa Timur	47
Tabel 6	Analisis Wacana Varian Bilingual Bahasa Ludruk Jawa Ti- mur	51
Tabel 7	Analisis Karakterisasi Varian Bilingual Bahasa Ludruk Jawa Timur	55
Tabel 8	Analisis Pola Struktur Varian Gandangan Bahasa Ludruk Jawa Timur	72
Tabel 9	Analisis Pola Struktur Syairan Bahasa Ludruk Jawa Ti- mur	76
Tabel 10	Analisis Pola Struktur Varian Banyolan Bahasa Ludruk Jawa Timur	78
Tabel 11	Analisis Pola Struktur Varian Cerita Bahasa Ludruk Jawa Timur	80
Tabel 12	Analisis Karakterisasi Varian Monolog Cerita Bahasa Lu- druk Jawa Timur	82
Tabel 13	Analisis Karakterisasi Varian Dialog Cerita Bahasa Ludruk di Jawa Timur	85

Tabel 14	Analisis Latar Belakang Situasi Bahasa Ludruk Jawa Timur	89
Tabel 15	Analisis Fungsi Bahasa Ludruk Jawa Timur	96

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sebagaimana diketahui kebudayaan daerah di seluruh wilayah Indonesia merupakan pemandu lahirnya kebudayaan nasional. Berbagai jenis dan ragam kebudayaan daerah itu merupakan unsur kebudayaan bangsa Indonesia yang tampil secara terpadu dalam wawasan dan wajah budaya nasional. Oleh karena itu, secara fundamental adanya berbagai kebudayaan daerah di Indonesia harus mampu mengangkat martabat bangsa Indonesia di tengah kancah percaturan di antara bangsa yang lain. Kesadaran dan citra bangsa yang luhur terhadap kebudayaan daerah ini mutlak diperlukan dalam masa pembangunan. Hal ini dimaksudkan agar bangsa Indonesia itu mampu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan falsafah bangsa yang luhur. Berkenaan dengan hal itu, ludruk sebagai salah satu fenomena kebudayaan daerah yang ada di Jawa Timur harus pula mampu menjadi salah satu pemandu kebudayaan nasional. Hal ini disebabkan oleh ludruk sebagai suatu kesenian daerah memiliki fungsi sosial yang penting dan sebagai suatu bentuk tontotan bagi pelbagai lapisan masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan teknologi maju dewasa ini, ludruk dapat menyesuaikan diri di dalam masyarakat. Penampilan ludruk pada saat ini tidak hanya terbatas di panggung saja, tetapi dapat juga ditampilkan melalui pesawat radio dan televisi. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai kesenian tradisional (Sedyawati, 1981:43), ludruk telah mampu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, jangkauan penampilan ludruk itu semakin meluas. Hal ini berarti, fungsi ludruk juga semakin berkembang.

Jadi, ludruk tidak lagi hanya sebagai tontonan, tetapi juga mampu mendukung fungsi sosial yang lain, seperti sebagai media informasi, pendidikan, pembangunan, dan berbagai fungsi sosial budaya yang lain.

Sebagai salah satu kesenian daerah di Jawa Timur, ludruk mampu mengundang masyarakat penonton yang cukup banyak. Ia mampu pula menjangkau penonton sampai ke berbagai pelosok daerah karena penampilan, isi cerita, dan bahasanya telah menyatu dengan persepsi masyarakat penonton. Hal ini disebabkan oleh penampilan ludruk sebagai "teater tradisional" dapat menggambarkan cerita yang telah berakar berdasarkan keteladanan luhur bangsa Indonesia pada masa yang silam dan merupakan refleksi kehidupan sehari-hari. Demikian juga, bahasa yang digunakan itu dapat mengakrabkan situasi dengan masyarakat penonton. Kenyataan itu tampak bahwa bahasa yang digunakan dalam ludruk, baik melalui pentas maupun siaran radio dan televisi, merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan yang cukup dominan. Berkenaan dengan peranan bahasa ludruk itu, perlu disadari bahwa masyarakat Jawa Timur merupakan masyarakat yang bilingual, yakni masyarakat yang menggunakan berbagai bahasa dalam interaksi verbal di antara mereka. Kondisi masyarakat semacam ini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ludruk, terutama masalah pemakaian bahasanya. Oleh karena itu, bahasa ludruk merupakan repertoar yang sangat menarik untuk diteliti, terutama masalah yang menyangkut karakteristiknya.

Penelitian karakterisasi bahasa ludruk ini dianggap telah memiliki berbagai relevansi dengan bidang pengembangan, seperti teori bahasa, pengajaran bahasa, dan pembinaan bahasa daerah, serta pembinaan bahasa Indonesia. Dalam hubungan dengan kajian teori bahasa, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pandangan kita dalam bidang linguistik dan ekstralinguistik. Jadi, penelitian karakterisasi bahasa ludruk ini di samping mengkaji linguistik juga mengkaji ekstralinguistik.

Dalam hubungan dengan pembinaan bahasa daerah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas tentang bahasa ludruk sehingga dapat direncanakan pembinaannya agar mampu menjadi bahasa yang berfungsi dan komunikatif. Demikian pula dalam hubungan dengan pembinaan bahasa Indonesia, diharapkan penelitian ini mampu menyumbangkan berbagai repertoar yang dapat memperkaya pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia karena tampaknya bahasa ludruk itu mampu tampil sebagai alat kebudayaan di dalam bidang kesenian. Di samping itu, kaitan yang cukup penting juga, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran fenomena bahasa yang dapat dijadikan bahan untuk memperkaya pandangan

teori dalam pengajaran bahasa. Sebagaimana diketahui, pengajaran bahasa dewasa ini mulai mengarah pada pendekatan komunikatif, yaitu pendekatan yang dilahirkan oleh kajian sosiolinguistik (Nababan, 1984) sebagaimana kajian yang diberikan lewat penelitian ini.

Penelitian karakterisasi bahasa ludruk ini juga memanfaatkan berbagai informasi dari hasil penelitian terdahulu, misalnya, "Penelitian Aspek Kesastraan pada Seni Ludruk" (Ahmadi, *et al.*, 1984), hasil survai tentang ludruk oleh LIA (Lembaga Indonesia Amerika) di Surabaya, makalah tentang bahasa *gandhangan* oleh seorang mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Di samping berbagai hasil penelitian itu, juga dimanfaatkan hasil seminar tentang ludruk oleh Dewan Kesenian Malang (1984) dan juga berbagai artikel tentang ludruk dari Dewan Kesenian Malang.

1.1.2 Masalah

Ada beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini dan dapat dirumuskan menjadi dua pertanyaan seperti berikut.

- (1) Bagaimanakah repertoar bahasa ludruk itu?
- (2) Bagaimana fungsi bahasa ludruk sebagai alat komunikasi dan sebagai alat ekspresi teatral?

Sesuai dengan rumusan pertanyaan itu, ruang lingkup masalah yang digarap dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) varian yang digunakan dalam bahasa ludruk;
- (2) pola struktur varian;
- (3) latar belakang dan situasi pemakaian varian;
- (4) fungsi bahasa ludruk sebagai alat komunikasi; dan
- (5) fungsi bahasa ludruk sebagai alat ekspresi teatral, terutama sebagai bahasa pengungkap cerita dan bahasa sastra.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah suatu deskripsi tentang karakterisasi bahasa ludruk di Jawa Timur. Deskripsi itu berupa varian yang digunakan dalam bahasa ludruk, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat ekspresi teatral. Di samping itu, dideskripsikan pula pola varian serta latar belakang dan situasi pemakaian varian itu. Dugaan yang melatarbelakangi semuanya ini adalah bahwa karakteristik bahasa ludruk dapat diidentifikasi lewat berbagai

hal yang telah dikemukakan dalam paragraf yang lalu.

Selanjutnya, penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan fungsi bahasa ludruk, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai pengungkap ekspresi teatrikal. Adapun penalarannya itu karena penggunaan unsur bahasa dalam ludruk, di samping sebagai pendukung fungsi sosial bahasa, ludruk juga membawa misi sebagai pendukung kegiatan cipta seni.

1.2.2 Hasil Penelitian yang Diharapkan

Sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang diuraikan dalam paragraf yang lalu, penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan secara operasional ke dalam pokok-pokok sebagai berikut.

- (1) Varian yang digunakan dalam bahasa ludruk itu hendaknya meliputi (a) varian dialek geografis; (b) varian genre; dan (c) varian bilingual.
- (2) Pola struktur varian genre, yang meliputi pola struktur (a) gandingan; (b) syairan; (c) banyolan; dan (d) cerita.
- (3) Latar belakang dan situasi pemakaian varian dalam bahasa ludruk.
- (4) Fungsi bahasa ludruk sebagai alat komunikasi dan alat ekspresi teatrikal.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Penelitian karakterisasi bahasa ludruk ini pada dasarnya bertumpu pada teori sosiolinguistik, teater, dan kesastraan. Teori sosiolinguistik digunakan untuk menelaah bahasa ludruk sebagai salah satu "ragam" bahasa yang di dalamnya tercakup masalah *apa*, *siapa*, *di mana*, dan *kapan*; sedangkan teori teater dan teori kesastraan dimanfaatkan untuk mengkaji bahasa ludruk sebagai pengungkap ekspresi teatrikal.

Untuk maksud itu, dalam kajian teoretis ini dikemukakan beberapa konsep sebagai berikut.

1.3.1 Masyarakat Tutar

Yang dimaksud dengan masyarakat tutur (*speech community*) adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa dan kaidah yang sama dalam berinteraksi antara orang yang satu dengan orang yang lain (Coulthard, 1979:32). Kesamaan atau keseragaman bahasa antaranggota suatu masyarakat tutur itu merupakan suatu keharusan karena tanpa adanya keseragaman bahasa, hubungan sosial antara anggota masyarakat itu tidak akan berlangsung atau tidak akan terjadi saling mengerti dalam berkomunikasi secara verbal.

Walaupun demikian, dalam kenyataan yang ada di dalam masyarakat tidak terdapat keseragaman bahasa. Yang ada malahan sebaliknya, yaitu keragaman bahasa. Hal ini berarti, tidak mungkin terjadi dua orang anggota masyarakat tutur menggunakan bahasa yang persis sama pada saat mereka berkomunikasi. Dengan demikian, jelas bahwa dalam sebuah masyarakat tutur, meskipun dalam masyarakat monolingual, bahasa itu tidak monolitik, tidak hanya ada dalam satu "bentuk", tetapi dalam berbagai bentuk (Marsudi, 1978:88). Keseragaman bahasa dalam sebuah masyarakat tutur tidak dapat dituntut secara mutlak. Keseragaman yang dituntut itu bukanlah keseragaman penggunaan bahasa (*parole*), tetapi keseragaman dalam sistemnya (*langue*).

1.3.2 Varian Bahasa

Dalam paragraf terdahulu telah dikemukakan bahwa dalam sebuah masyarakat tutur tidak akan pernah terjadi antara dua orang anggota atau lebih yang menggunakan bahasa dengan tepat dan sama di dalam interaksi verbalnya. Dengan kata lain, antara orang yang satu dengan orang yang lain terdapat perbedaan penggunaan bentuk bahasa meskipun mereka berada dalam sebuah masyarakat bahasa. Perbedaan penggunaan bentuk bahasa yang masih berada dalam ruang lingkup sistem bahasa yang sama ini disebut varian bahasa.

Timbulnya varian bahasa ini pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, (a) penutur; (b) masalah yang dituturkan; (c) situasi penuturan; dan (d) saluran tutur (Marsudi, 1978: 89—90). Keempat faktor itu menentukan jenis varian bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat tutur dalam interaksi verbalnya dengan anggota yang lain.

Perbedaan antara sebuah varian bahasa yang satu dengan yang lain sangat sulit ditentukan karena ciri tiap-tiap varian itu bervariasi sesuai dengan ruang lingkup dan fungsinya. Walaupun demikian, dari penggunaan bahasanya tampak bahwa topik dan ungkapan khusus itu merupakan ciri penanda varian. Misalnya, varian bahasa yang digunakan dalam khotbah merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk memberikan ceramah keagamaan dengan ciri penanda ungkapan khusus yang berkenaan dengan topik itu (Coulthard, 1979: 37—38).

1.3.3 Genre

Varian bahasa itu dengan mudah dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain, sedangkan genre justru sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh adanya

kekaburan batas antara genre dengan penggunaan bahasa (*language performance*). Meskipun demikian, genre dapat dicirikan dengan sejumlah penanda yang membedakannya dengan penggunaan bahasa. Ciri penanda yang dimaksud itu memiliki konteks atau situasi di mana genre itu digunakan dan dengan mudah ditemukan. Sebagai contoh, genre, seperti percakapan yang dapat terjadi dalam berbagai situasi, tetapi berdoa, malahan sebaliknya.

Berdasarkan ciri strukturnya, genre itu dapat dibedakan menjadi genre elementer atau minimum dan genre rumit (*complex genres*) (Coulthard, 1979:38). Genre elementer atau minimum berupa susunan kalimat dan tuturan yang berada dalam satu satuan, seperti pertemuan, perpisahan, atau doa. Di sisi lain, genre elementer dapat pula berupa pola yang telah tersembunyi (*latent patterning*), misalnya, persajakan, rima, atau pengulangan yang menetap; sedangkan genre rumit berupa gabungan antara ciri struktur itu dengan cara pembawaannya, misalnya, genre itu dinyanyikan atau dideklamasikan.

1.3.4. Pemilihan Bahasa

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa dalam masyarakat monolingual, bahasa itu tidaklah monolitik, bukan hanya ada dalam satu bentuk bahasa, melainkan juga dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, dalam interaksi verbal antaranggota masyarakat yang monolingual sekalipun akan terjadi pemilihan bentuk bahasa yang digunakan oleh partisipan dalam berkomunikasi.

Kenyataan yang sama dan bahkan, lebih rumit lagi terjadi pada masyarakat yang bilingual atau multilingual. Pada masyarakat yang semacam ini, para anggotanya terlibat dalam suatu interaksi verbal, bukan saja dihadapkan pada pemilihan bentuk bahasa, melainkan juga dihadapkan pada bahasa mana yang akan digunakan untuk mengungkapkan berbagai kepentingan. Dengan kata lain, dalam masyarakat bilingual atau multilingual akan terjadi masalah pemilihan bahasa sesuai dengan kepentingan anggota masyarakat.

Pemilihan bahasa itu bukan merupakan suatu masalah selama bahasa-bahasa yang ada di dalam masyarakat bilingual atau multilingual itu telah digunakan oleh anggota masyarakat sesuai dengan fungsi yang disandang oleh tiap-tiap bahasa itu (Sankoff, 1974:38–51). Akan tetapi, dalam kondisi fungsi tiap-tiap bahasa yang belum mantap itu akan menimbulkan "kekacauan" di dalam penggunaannya. Gejala semacam ini muncul dalam wujud penggunaan bahasa yang berganti-ganti dalam suatu interaksi atau alih

kode (*code-switching*), yang berupa kata-kata atau bentukan kalimat.

Latar belakang timbulnya alih kode ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, (a) partisipan; (b) pokok pembicaraan; dan (c) situasi, yaitu waktu dan tempat pembicaraan. Tiap-tiap faktor itu dapat menyebabkan timbulnya penggunaan bahasa yang berubah-ubah atau bergantian.

1.3.5 Bahasa Ludruk sebagai Varian Bahasa

Bahasa ludruk merupakan varian bahasa ditinjau dari segi genrenya. Genre yang digunakan itu dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu (a) gandingan; (b) syairan; (c) banyolan; dan (d) cerita. Tiap-tiap genre ini merupakan bagian dari bahasa ludruk yang tidak terpisah antara yang satu dengan yang lain, dan genre itu saling mengisi. Walaupun demikian, untuk keperluan analisis genre-genre itu perlu adanya uraian secara terpisah. Berikut ini analisis keempat jenis genre itu.

1.3.5.1 Gandingan

Gandingan sebagai genre merupakan salah satu bagian dari varian bahasa ludruk yang berupa puisi lirik dan perwujudannya dapat berupa lugasan, yakni puisi satu baris, seperti gurindam atau *distichon*, pantun (parikan), dan syair. Dengan demikian, gandingan sebagai puisi nyanyian itu memiliki pola, seperti, bait, larik, jumlah kata dalam larik, dan persajakan; sedangkan isinya dapat berupa sindiran, pembukaan, pengenalan, ungkapan misi, dan sebagainya.

1.3.5.2 Syairan

Syairan sebagai genre juga merupakan varian bahasa ludruk yang tidak banyak berbeda dengan gandingan dalam hal pola bait, larik, jumlah kata dalam tiap larik, ataupun persajakan. Walaupun demikian, genre syairan memiliki ciri karakteristik yang membedakan dengan gandingan. Ciri yang dimaksudkan itu, misalnya, irama syairan lebih cepat daripada gandingan dan isi syairan itu membawakan kritik sosial dengan warna humor.

1.3.5.3 Banyolan

Banyolan dalam seni ludruk merupakan bagian yang penting dan harus ada pada setiap pertunjukan ludruk. Menurut pendapat Kancil Sutikno dan Markaban Wibisono, tokoh seniman ludruk RRI Surabaya, pentingnya

banyolan dalam seni ludruk ini sesuai dengan hakikat ludruk sebagai seni hiburan.

Sebagai genre, banyolan ludruk memiliki ciri khas yang berbeda dengan banyolan Mataram, Sunda, atau Betawi. Kekhasan ciri banyolan itu tampak dalam wujud penggunaan bahasa yang epigramatik dan lucu (Grace, 1965:125; Peacock, 1968:63), dibawakan secara solo atau *spang-spel*, bersahut-sahutan, dan penggunaan ungkapan tertentu untuk memperoleh efek humor; sedangkan topik yang dibawakan itu dapat berupa kesalahpahaman yang disengaja atau cerita banyolan.

1.3.5.4 Cerita Ludruk

Sebagai genre, cerita ludruk merupakan bagian yang paling dominan di dalam varian bahasa ludruk. Hal ini disebabkan oleh varian bahasa yang digunakan dalam ludruk sebagian besar disajikan dalam bentuk dialog. Ditinjau dari segi persona dan sifatnya, dialog ini ada yang bersifat internal (monolog atau soliloki) dan ada pula yang bersifat eksternal (relasi atau konflik antarpelaku). Yang bersifat internal ditandai dengan ciri pokok persoalan atau topik yang diutarakan, sebutan diri, sebutan peran lain, dan penggunaan idiom atau ungkapan khusus; sedangkan yang bersifat eksternal ditandai dengan karakteristik isi satuan dialog, penggunaan kata ganti, kata sebutan atau kata sapaan, dan pemakaian idiom.

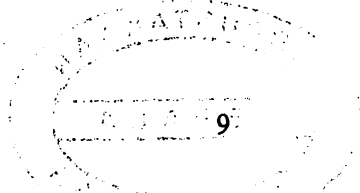
1.3.5.5 Fungsi Bahasa Ludruk

Fungsi bahasa ludruk pada hakikatnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) fungsi bahasa secara umum dan (b) fungsi bahasa sebagai produk cipta seni atau teatrikal. Dalam seni ludruk, komunikasi ditandai dengan bentuk paparan informatif dan paparan misi; sedangkan sebagai produk cipta seni atau teatrikal, bahasa ludruk ditandai dengan paparan genre dan peran.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Ditinjau dari segi proses, tahapan penelitian ini tampak dari serangkaian kegiatan, seperti pengumpulan data, penyusunan, penyeleksian, penganalisisan, dan penyimpulan. Dari proses itu akhirnya diperoleh hasil perian permasalahan yang digarap, yakni sebuah deskripsi tentang *representasi*



objektif terhadap fenomena yang diteliti (Surakhmad, 1982:141).

Sehubungan dengan gambaran itu, baik ciri penanda masalah, tujuan, maupun proses yang dilakukan, jelaslah metode yang sesuai untuk penelitian karakterisasi bahasa ludruk ini menggunakan metode deskriptif, yakni menggambarkan secara sistematis fakta dan ciri percontoh sumber data penelitian (Issac, 1977; Kuntjaraningrat, 1977). Dalam hal ini yang dideskripsikan adalah karakterisasi atau ciri signifikan bahasa ludruk.

1.4.2 Teknik Penelitian

1.4.2.1 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data pada sejumlah percontoh. Penarikan percontoh ini dilakukan dengan teknik percontoh acak bertujuan (*purposive random sampling*). Secara terinci, teknik pengambilan data itu dilakukan melewati kegiatan seperti berikut.

(1) *Observasi Lapangan*

Dari observasi lapangan diharapkan dapat diperoleh berbagai informasi, antara lain, (a) dokumen tentang ludruk; (b) kehidupan ludruk; (c) nara sumber yang dapat diminta informasinya tentang ludruk, dan (d) masyarakat penonton ludruk. Kegiatan observasi ini dilakukan, baik pada jajaran kelembagaan maupun perseorangan.

(2) *Perekaman dan Wawancara*

Pengambilan data mengenai karakterisasi bahasa ludruk dilakukan dengan merekam pementasan ludruk yang dijadikan percontoh. Sebagai data tambahan percontoh dilakukan juga wawancara kepada nara sumber tentang berbagai informasi kebahasaan mengenai bahasa ludruk.

(3) *Pemilihan dan Pengumpulan Produksi Rekaman*

Di samping upaya perekaman data pada pementasan ludruk, pengambilan data ini juga dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih produksi rekaman ludruk.

1.4.2.2 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data penelitian ini dilakukan melewati beberapa tahapan seperti berikut.

(1) *Teknik Analisis*

Dalam menganalisis data penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, seperti (a) identifikasi data, (b) klasifikasi data, (c) penentuan



teknik analisis, dan (d) analisis data sesuai dengan rancangan yang digunakan.

(2) *Teknik Pengolahan Hasil Analisis*

Teknik yang digunakan untuk mengolah hasil analisis adalah dengan penabulasian. Dengan teknik ini diharapkan tergambar hasil analisis data secara lebih informatif.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian karakterisasi bahasa ludruk ini adalah semua bentuk bahasa yang digunakan dalam pementasan atau siaran ludruk di Jawa Timur. Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah semua hasil produksi pertunjukan ludruk yang ada di seluruh wilayah Jawa Timur, baik produksi hasil pementasan, siaran radio atau siaran pada layar televisi, maupun rekaman kaset.

TABEL 1
DATA PRODUKSI LUDRUK

No.	Kode Data	Nama Grup	Kota Asal	Status	Judul Lakon	Produksi
1.	01/LD-TV	RRI	Surabaya	Pemerintah	Ora Nyono	TVRI
2.	02/LD-R	RRI	Surabaya	Pemerintah	Joko Sambang	RRI
3.	03/LD-MS	Mulya Sakti/ Putra Madya	Mojokerto	Swasta	Istana Maksiat	Pentas
4.	04/LD-MS	Mulya Sakti/ Putra Madya	Mojokerto	Swasta	Tukang Rombeng (banyolan)	Pentas
5.	05/LD-WK	Wijaya Kusuma	Malang	Swasta	Tamin Edan	Pentas
6.	06/LD-WK	Wijaya Kusuma	Malang	Swasta	Teka-teki Istana Nuruz-zaman	Pentas

Penarikan percontoh penelitian ini seperti telah dikemukakan pada paragraf yang lalu dilakukan dengan teknik percontoh acak bertujuan. Penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan homogenitas sumber data yang diwarnai oleh berbagai kondisi yang harus diperhitungkan, seperti (a) keragaman lingkungan sosial dan geografis; (b) keragaman jenis sajian yang menunjukkan berbagai jenis ludruk, misalnya, lyrok sambil lalu, besutan, garingan, dan sandiwara; (c) keragaman kondisi grup yang meliputi selera, kemampuan, tingkat sosial ekonomi, dan status; (d) keragaman jenis media pertunjukan, misalnya, radio, kaset, televisi, dan pentas.

Berdasarkan beberapa pertimbangan itu, secara purposif diambillah beberapa percontoh, yaitu ludruk hasil pementasan produksi di daerah Surabaya, Mojokerto, dan Malang karena ketiga kota ini diasumsikan telah mewakili ludruk yang ada di wilayah Jawa Timur, baik secara geografis maupun secara administratif. Secara eksplisit percontoh ini dapat dilihat pada tabel di atas.

1.5.1 Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah (1) rekaman kaset hasil produksi ludruk yang ditranskripsikan dalam bentuk naskah bahasa ludruk dan (2) hasil wawancara dengan nara sumber.

Transkripsi produksi ludruk merupakan data utama penelitian ini, sedangkan hasil wawancara dengan nara sumber menjadi data pelengkap yang digunakan untuk memperjelas hasil analisis data utama.

BAB II VARIAN, POLA STRUKTUR, DAN FUNGSI BAHASA LUDRUK

2.1 Analisis Varian Dialek Geografis Bahasa Ludruk Jawa Timur

Analisis varian dialek geografis ini dilakukan terhadap percontoh bahasa ludruk yang diambil dari tiga kota di Jawa Timur, yakni Surabaya, Mojokerto, dan Malang. Pemilihan percontoh bahasa ludruk dari ketiga kota itu karena setiap percontoh itu diduga memiliki karakter yang sesuai dengan latar belakang geografisnya. Di pihak lain, dengan menyejajarkan ketiga kota percontoh itu dapat diperoleh adanya perbedaan yang merupakan ciri penanda setiap varian.

Dari analisis varian dialek geografis ini dapat diketahui karakteristik setiap varian yang berasal dari ketiga kota itu, seperti tertera di dalam tabel berikut ini.

TABEL 2
ANALISIS WACANA VARIAN DIALEK GEOGRAFIS
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VDG
01/LD-TV: Surabaya	Muali : Pancene senjata nyambut gawe becak, lek gelem utun, rejeki yo onok wae. Sing penting gak ke-nek pengaruh main, pengaruh wong wedok. Kenyataane yen aku becak mulai jam 07.00 isuk sampek jam 03.00 sore yo opo oleh pelares yoan. La yo opo wong pancen awak sebel. Wa iki wong pengerusuh iki, mbecak kumpul arek sitok iku garahi gejeran terus. Kancil: La opo gejeran iku? Muali : Sakjane tak siriki lho koen iku umpomo panganan ngono. Kancil: Gek ngono aku iki beras kencur ta. Muali : Lho gak ngono. Engkok aku towo mbecak 750. Lho sik Pak terus! Sik adoh ta Buk! Lho sik adoh, ngriko lho. Sampeyan tambahi 50, Buk! Nggih, engkin kula tambahi. Kancil: Utun arek iki, utun. Muali : Lho ngene ilo podo karo koen. Isoe ngejori konco wae. Onok kancane towo mundak titik wae, koen gak ... 225. Kancil: Lho koen iki ngene. Muali : Ala Cil-Cil! Kancil: Koen gak ngerti istilah. Muali : Apo? Kancil: Kencangkan ikat pinggang. Hidup pola sederhana. Dadi, lek numpak becak sampek 1000, 2000 lho yok opo sih.	VDG-01

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VDG
	Muali: Lha jarak jauh Cil. La wong Perak kene aku nawakno 750, koen nà-wakno 150 kuwatò dengkulmu. Jek mula koen sarapan nok ngisor wite asem. Lah koyok aku ngene, senajan mbecak ngene mangan nang depot, rumah makan. Kancil: Wadhuh. Muali : Sorry rek, sorry. Kancil: Prasamu restoran gak enak nggone ngisor asem? Muali : Gak iso.	
02/LD-R	Lurah : Nek sampek kalaksanan gawe tertek onok nggone Porong, aku diganjar dunya sak sigare semangka bebasane, ping pindho, aku dirabekna nyonya Landa akehe enam belas. Carik : Lho niku malah kebenaran. Lha nek ndika empun dirabekna ambek nyonya Landa, kula nggih ndika rabekaken. Lurah : Njaluk rabi pisan? Carik : Enggih. Lurah : Ojok kuatir, tak pilihna perawan sing ayu-ayu. Carik : Masi mboten ayu pokoke Landa nggih purun kula. Lurah : Ngono ta? Carik : Lho enggih. Lurah : Lha saiki rika wis kirim penduduk pira? Carik : Lek mboten salah telung atus seket. Lurah : Lha penduduk rika pira akehe? Carik : Petang atus kurang selaweh. Lurah : Lho lak kari mek selaweh? Carik : Enggih. Lurah : Lho la sing yak apa, yak apa? Carik : Nggih sing tuwek-tuwek empun. Lurah : Umpamane nek kedadean matek salah sijine? Carik : Nggih cukup dirawat sing pat likur niku. Lurah : Wah, lek ngono pinter kon iku.	VDG-02

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VDG
	Carik : Lho lha yak napa wong carik Bargowo he. Lha niki ngeten Dik Lurah, nek pancen penggawean kula niku empun bener, lho ndika niku pirang-pirang ndina niku kok seje kale sing empun-empun, napa sing ndika pikir niku? Lurah : Wah iki, carik sing kenek tak ingu sak lawase iki Carik : Lek saget sampek mlungsungi. Marga gak meker pribadi dhewe uga meker pribadine lurah. Lurah : Ya iku sing tak maksudna. Carik : Lha yak napa wong carik Bargowo Lurah : Bener. Gak enek salahe omong rika. Carik : Enggih, enggih. Lurah : Aku seje ambek adat-adat sing wis kelakon. Carik : Niku napa sing ndika pikir? Lurah : Sing tak pikir sepeleh Carik : Napa sih? Lurah : Duduk dunya brana, duduk desa, sing tak pikir arek wedok. Carik : Lare pundi Dik Lurah? Lurah : Arek Gunung Gangsir.	
03/LD-MS Mojokerto	TR. I : Ngene lho, aku iki dikongkon bosku, la awak termasuk nyambut gawe lak yak apa sih bisane wong wedok. TR II : Ah wis kakehan ngomong rambute gak gelem kon iku. TR I : He ... Rasid: Kon mestine ngerti aku gak sampek omong, cumak aku gak omong karo awakmu iku sungkan, soale kon wis duwe bojo. Cumak kon kudu eleng cilik sampek gede iku idham-idhamanku kapan baya ya aku dadi bojomu,	VDG-03

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VDG
	nyatane kon saiki wis akhir dewasa kon dirabi awakmu. Guwaen Hardiono, tak rabi njaluk apa wae tak turuti kon, lho iki gak guyon temenan. TR I : Manuta wis. Tuti : Walah, aku wis duwe bojo, terus sampeyan ngomong sing kayak ngono iku lho, pantes apa piye sampeyan iku? Rasid : Lho onok pantese, kon ojok athek meleh-meleh pangkat, meleh-meleh drajat, senajan Hardiono iku pangkate duwur aku gak ulap, masia aku tamat SD thok. Tuti : Nek gantenge ngono ganteng sampeyan, nek ga-gahe ngono gagah sampeyan, tapi sampeyan wis bethithen sampeyan iku. Rasid : He Tuti : Bosok sampeyan iku. Rasid : Aku gak tau diclatu mbarek wong wedok. Tuti : Anane aku wani karo sampeyan merga kelakuan sampeyan sing gak bener. Rasid : Arek wedok gak gelem tak rabi tak perkosa, kon gelem tak rabi gak? Tuti : Emoh.	
04/LD-MS	Kunting : Lha enggih, lha dijuluk male sitok. Lurah : Rupamu kayak iwak lele bajingan. Kampung kene iki wis aman, desa-desa kene iki dibentuk Siskamling (sistem keamanan lingkungan), dadi kongkon njaga desane dewe-dewe. Lha kon kok gawe roso, karepmu yak apa sih? Kayum : Sampeyan niku lurah, nek ngomong dipikir disik, empon grosah-grusuh ... bajingan barang. Ya ngene iki lurah njaluk dikethak.	VDG-04

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VDG
	Kunting: Wong diagar-agari mawon kok nyengkre sih Sing pria ngaten lho. Lurah : Pria, pria thak ahe. Iki tak ilak-ilakna la opo, mbales aku ya? Kon niat ngedu aku ya? Kon seneng nek lurahmu mimisen? Dadi lu- rah, suntek aku mene esuk. Kunting: Modele penipu nggih ngeten niki, intimidasi. Engken cek mboten diurus ngoten lho. Lurah : Oh intimidasi, gertak sambel kon? Kunting: Meden-medeni kon? Lurah : Sambele sapa kon gertak? Kunting: Sambel bajak ah? niki lho Lurah : Ya wis yak apa, yak apa? Kayum : Nek kula salah, sampeyan salahaken. Tapi nek kula bener aken. Lurah niku pada ambek ba- pak polisi, penegak hukum, kudu ero sapa sing salah, sapa sing bener. Yang salah kudu disalahkan, siapa benar kudu dibenarkan, niku sebabe dijenengi lurah. Isti- lah lurah, lurah niku, <i>Lu</i> niku luhur, <i>ra</i> niku drajat sing luhur termasuk kayak sampeyan ni- ku. Lurah : Iya bener. Kayum : Hasil rapat desa: Kunting termasuk tiang rom- bongan, kula sing tumbas, termasuk pembeli. Ting! Aku tuku sewekmu regane pira? Rong ewu. Terus perjanjian enten saksine. Lurah : Onok saksine? Kayum : Enten.	

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VDG
05/LD-WK Malang	Bawa : Jadi, Bawa datang ke kantornya pak Jamil perlu nglamar pekerjaan. Jamil : Ya wis kana. He ... he he kate maleng ta? Bawa : La jare konkon nglamar? Jamil : La kok krendek-krendek kayak kate maling ngo- no. Bawa : Jare kongkon sing sopan. La wong cilik ambek wong gedhe lak kudu menghargai. Nuwun sewu nuwun sewu! Jamil : Prasamu kon ndeked duwek ta nok kene. Dorong nyambut gawe wis njaluk rene, la nek wis nyambut gawe lak tambah gak karu-karuan. Bawa : Lho rumangsamu bange mbahmu ah? Jamil : Gak onok wong nyekel duwek he adakna njaluk duwek sewu. Bawa : Mboten Pak, kula niku Amit. Jamil : Dulkamid. Jenengmu sapa sih? Bawa : Kula Bawa. Jamil : La kok Kamid jaremu. Bawa : Lho! Kula niki lho Salam. Jamil : Jenengmu Salam? Bawa : Lho kok salam. Jamil : Kok jenenge gak karu-karuan iki yak apa sih? Bawa : Lho lanapa jeneng kula salam. Jamil : Nami sampeyan niku lho sinten? Bawa : Wong lanang kok jenenge Sinten. La nek kula Sinten niku lho, Sinten ni- ku jenenge wong wedok. Jamil : Lak tambah gak karu-karuan adakna. Bawa : Jeneng kula, Bawa. Jamil : La kok ngomong sinten. Bawa : Lho ngene. Wong sing ngomong sinten sampeyan ngono lho. Jamil : Oh! Jenengmu Bawa? Bawa : Enggih, kula Bawa. Pak.	VDG-05

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VDG
	Jamil : Mrene perlune apa? Bawa : Nuwun sewu, napa leres niki kantore Pak Jamil?	
06/LD-WK Malang	Akhmad : Ajis! yok opo rek, ya iki asale kon mbadhe-mbadhe tibane gak karu-karuan ngene iki. Ajis : Lho, kon iki yak apa sih Mad ... Akhmad : Yak apa rek. Ajis : Aku iki ora rumangsa lek kate mateni bojoku. Aku iki maeng lak sembahyang, sakrehning si Latifah iki maeng kate tak jak sembahyang dhewe berhalangan, tak kongkon ngenteni onok nja-ba, tak wenei mantelku, aku budhal sembahyang. Akhmad : Iya ... iya. Ajis : Lha ero-ero aku diseret teka nje-rone masjid, pas aku sembahyang maeng. Akhmad : Dianggep kon kate mateni bojo-mu. Ajis : Iya. Akhmad : Lha wis iki gampang .. alah ... Ajis : Lho, ojok ngono-ngono lho Mad, kon iku gampang-gampang kon iku. Akhmad : Wis tak ojok kuatir. Pokok nek wis seminggu lagi engkok bengi aku tak melele ae aku. Ajis : Melek? Akhmad : Sakperlu aku nyuwun nang Pangeran. Ajis : Heem	VDG-06

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VDG
	Akhmad : Nek perlu aku tak Istikharah, wah nanti akan terlihat siapa yang ber- buat. Ajis : Akhmad! Akhmad : Lha apa kon iku? Ajis : Orange, kon iku ngomongo sing genah ngono, adhane wong kate lapa ae. Akhmad : Lha iya, dadi aku engkok temen- temen aku nyenyuwun.	

Berdasarkan analisis kutipan wacana pada tabel-tabel itu dapat diketahui bahwa karakterisasi varian dialek geografis bahasa ludruk di Jawa Timur dapat diidentifikasi berdasarkan penanda perbendaharaan bahasa yang ada pada varian itu. Penanda perbendaharaan bahasa dalam varian itu berupa pemakaian bentuk sapaan, partikel, idiom, dan ungkapan.

Hasil analisis penanda perbendaharaan bahasa pada tiap-tiap varian dialek geografis bahasa ludruk itu dapat diartikan sebagai analisis karakteristik, yakni secara eksploratif dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini.

TABEL 3
ANALISIS KARAKTERISASI VARIAN DIALEK GEOGRAFIS
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD Varian DG (Kode VDG)	Penanda Perbendaharaan Bahasa		
	Bentuk Sapaan	Partikel	Idiom dan Ung- kapan
01/LD-TV Suroboyaoan (VDG-01)	kon (D.290) aku (D.303) sampeyan (D.313) pak (D.313) kulo (D.318) buk (D.341) ibuk (D.348) piyambakipun (D.351) piyambak	onok ta (D.251) ronoho (D.187) are (D.195) biasa kok (D.200) blas he (D.375) mbecak sih (D.385) sing bener paa (D.400)	mene (D.159) cumak (D.179) ndelok-ndelok onok (D.188) dugi (D.198) genah (D.281) kethok (D.281) nongkrong (D.282) pelaris (D.288)

Kode SD Varian DG (Kode VDG)	Penanda Perbendaharaan Bahasa		
	Bentuk Sapaan	Partikel	Idiom dan Ungkapan
	(D/384) bapak (D. 398) awakmu (D.348) kiyambak (D.405) adhik Tiani (D.420) adhikmu (D.425) cecakmu (D.431)		kethok mato (D.290) ancene (D.291) mbeta (D.309) nopa (D.313) sampek (D.323) gegeran (D.336) glebak-glebek (D.354) teng pundi (D.357) lak (D.363) empun (D.363) sampek (D.371) blas (D.371) mek ngoten (D.376) praos (D.386) ambek (D.392) ngantek (D.395) adakno (D.398) melok (D.398) ditangkleti (D.405) tak dekek (D.284) nduk (D.286) nyelentik (D.237) nok embong (D.239) maeng (D.240) morang-moreng (D.241) melok (D.245) makan (D.234) kenek (D.77) ojok (D.01)

Kode SD Varian DG (Kode VDG)	Penanda Perbendaharaan Bahasa		
	Bentuk Sapaan	Partikel	Idiom dan Ungkapan
02/LD-R Suroboyono (VDG-02)	ndika (D.1) rah (D.1) kon (D.4) rika rik (D.4) aku (D.4) dik lurah (D.5) sampeyan (D.37) ndara (D.93) dhe (D.324) pakde (D.352) mbokde (D.352) mak (D.352) bapak (D.352) awakmu (D.355) pena (D.356)	yak napa sih (D.1) tekaa (D.4) ngoten ta (D.7) apa rek (D.221)	yak napa (D.1) gak ono (D.4) nek (D.5) empun (D.5) blancang (D.5) barek (D.6) lak pantes (D.8) dadal tinuku, rojo koyo, (D.18) begandring (D.24) tasek (D.27) cee menang (D.33) ojok (D.38) gagalan (D.40) engkok (D.40) dirabekno (D.45) sak sigare semangka (D.94) mek selawe (D.56) kenek (D.64) onok (D.68) seje ambek adat adat sing wis kela- kon (D.70) donya brana (D.74) arek wedok (D.74) cilik tak idham idhamna (D.82) wadhukku (D.86) ngamek iwak, ke- nek iwake ojok sampek buthek banyune (D.91) nabok nyilih ta-

Kode SD Varian DG (Kode VDG)	Penanda Perbendaharaan Bahasa		
	Bentuk Sapaan	Partikel	Idiom dan Ungkapan
			ngan (D.91) gregeten (D.126) lenger-lenger (D.141) ndhepani (D.146) cancut tali wanda (D.149) kantun pinarak (D.155) kriwikan dadi grojokan (D.158) nyeret carang teka pucuke (D.158) lek onok carang landhepe (D.160) karep manunggal jumbu (D.191) tok slorok (D.258) ambek (D.352) donya sak godhong kelor (D.410) gak kurang sega gak kurang ketan, wakul ijo dikurepno (D.418) nyambung watang putung (D.446)
03/LD-MS Mojokertoan	kon (D.63) awakmu (D.370)	temen ah (D.96) batin tah (D.120)	nek jare wong Islam (D.65)

Kode SD Varian DG (Kode VDG)	Penanda Perbendaharaan Bahasa		
	Bentuk Sapaan	Partikel	Idiom dan Ungkapan
(VDG-03)	sampean (D.396) aku (D.399) kowe (D.399) mas (D.400) pak (D.402) buk (D.403) pena (D.450)	jupuen (D.132) dekeen (D.138) dudakna (D.153) pira hayo (D.165) warasa (D.195) sumpan sih (D.440) matia (D.441) patenana (D.442)	utawa kethak(D.86) ilang tenan (D.89) kon ro lampu (D.93) tanpa tak petek (D.95) cek isa mati (D.103) iso morop (D.105) kon kek kene (D.110) kon pecicili thah (D.110) teka Marsuki (D.117) tak kei donga (D.128) donga pengampilan (D.128) musti kaplak kintel (D.130) kak lak mara (D.127) biyuh dadak gam- bar (D.131) koplokku nang en- di (D.131) gak iso nek kon (D.140) nek keculek (D.140) ndok nggone (D.145) dalang nang Jepang (D.151)

Kode SD Varian DG (Kode VDG)	Penanda Perbendaharaan Bahasa		
	Bentuk Sapaan	Partikel	Idiom dan Ungkapan
			kati minggat (D.155) duduk persoalane (D.160) malkna (D.21) mene-mene (D.25) la laapo (D.31) engkuk (D.32) takok (D.35) thithik (D.36) nang Ponorogo (D.37) waspada (D.52) kawinan (D.59) pirang-pirang dina (D.59) kathek (D.63) nyelok (D.82) cemplang-cemplung (D.99) pisan thok (D.100) nduk nggone (D.102) keblobok (D.142) diclathu (D.142) ngrombeng (D.145) botoh (D.152) ojok sampek (D.154) seneki (D.184) glangsing (D.184) kemenyek (D.218) sitok (D.236) ojok model-model (D.298)

Kode SD Varian DG (Kode VDG)	Penanda Perbendaharaan Bahasa		
	Bentuk Sapaan	Partikel	Idiom dan Ungkapan
			adakna (D.260) nakalan (D.260) gorenge (D.206) mesisan (D.271) lan rembulan aku sanggup mbandani. (D.431) sak dek sak nyet (D.492) wong nom (D.445) rungokna (D.446) dudahna (D.446) blarah (D.457) ngrabi (D.459) tumindak (D.495) nyengkrek (D.462)
04/LD-MS Mojokertoan (VDG-04)	kon (D.1) rek (D.209) pak (D.299)	Takokna (D.50) apaa (D.152) botoh ta (D.152) apa sih (D.182) renea (D.290) menungsa sih (D.296) ake sih (D.305) ake (D.335)	arek-wedok (G.1) nontok (G.1) karo (G.1) arek tanggung (G.1) prayogo (G.4) prasaja (G.4) mula (G.5) ayuk (G.5) ojok (S.2) ambek (S.3) biskupan (S.3) athek (S.4) nandhang (S.5) bobotan (S.5) kate (S.6) pangling (D.2) anune (D.6) mergo (D.9)

Kode SD Varian DG (Kode VDG)	Penanda Perbendaharaan Bahasa		
	Bentuk Sapaan	Partikel	Idiom dan Ungkapan
			anane aku kriting (D.10) larat (D.288) prasamu (D.300) mamula (D.309) pringisan (D.318) methanteng (D.319) sesepuh (D.379) ngenyek (D.380) dapak (D.381) disepelekna (D.384) masi (D.379) nggepok (D.399) mene esuk (D.421) numbasna (D.452) pek-peken (D.466) ndungsel (D.490) pegatan (D.494) meniren (D.504) nggagap (D.505)
05/LD-WK Malangan (VDG-05)	kon (D.4) pena (D.26) sampeyan (D.36) paj ne (D.69)	enak sih (D.1) apaa (D.17) pulpen ake (D.79)	ancene (D.1) pompong (D.1) gak kepethuk (D.1) kepethuk (D.1) ngecace (D.2) ambek (D.3) dolor-dolor (D.3) modon (D.3) engkok (D.3) nek wis (D.6) barek bojo (D.6) wak Dollah (D.172) disuda sitok (D.180)

Kode SD Varian DG (Kode VDG)	Penanda Perbendaharaan Bahasa		
	Bentuk Sapaan	Partikel	Idiom dan Ungkapan
	pena (D.496)	wania (D.413)	tak bukak dadak (D.313) mreksa kuping (D.314) iki lak malem minggu (D.336) tak kandani (D.341) diluk (D.341) keglondong iki (D.348) sing tak sis (D.351) idham-idhamanku kapan baya (D.370) kathian gak isa (D.370) barek awakmu (D.370) ajak athek (D.373) aku gak ulap (D.373) bethithen sampeyan (D.374) tau diclathu (D.377) sing pangling (D.387) tresno (D.392) nang tlatahe (D.481) ngukir jiwa raga (D.408) nggembleng anak (D.414) modhune lintang

Berdasarkan analisis karakteristik varian dialek geografis bahasa ludruk sebagaimana dipaparkan pada tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penanda perbendaharaan bahasa yang berupa bentuk sapaan, partikel, idiom,

dan ungkapan tidak banyak memberikan ciri pembeda antara varian yang satu dengan yang lain. Perbedaan penanda itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Pemakaian beberapa partikel, seperti *are* hanya terdapat pada varian dialek "Mojokertoan" dapat dipergunakan sebagai partikel. Hal ini pun perlu dikembalikan ke dalam konteksnya dan situasi tuturnya. Pada data varian itu menunjukkan pemakaian *rek* sebagai berikut.

La iki salahe apa rek? (01/LD-R, D.221)

Lak mesthi onok salahe ta? (01/LD-R, D. 223)

Apabila partikel *rek* dikembalikan ke dalam konteksnya maka partikel *rek* itu belum dapat dipastikan.

- 2) Pemakaian beberapa idiom *begandring* tidak lagi ditemukan pada data varian "Mojokertoan" dan "Malangan", hanya ditemukan pada data varian "Suroboyoan". Tetapi, setelah dicek kembali kepada beberapa informan, sebenarnya, baik di Mojokerto maupun di Malang juga pernah populer istilah *begandring* pada dekade 40-an sampai dengan 50-an. Idiom *dhuk kana, ambek*, dan *thok slorok* hanya muncul pada data varian "Suroboyoan".

Beberapa bentuk sapaan, partikel, idiom, dan ungkapan yang lain tidak banyak berbeda. Hampir pada setiap varian dialek geografis itu ada.

Misalnya:

Bentuk sapaan : *pena, rika, kon, awakmu*, dan sebagainya.

Partikel : *-tah, -ta, -kok, -he, -sih, -a, -na, -()ah*, dan sebagainya.

Idiom dan : *ancene, morang-moring, mamula, dapak*,

ungkapan *adakna, nakalan*, dan sebagainya.

Hampir semua perbendaharaan bahasa yang tertera itu dapat ditemukan pada setiap varian dialek "Suraboyoan", "Mojokertoan", dan "Malangan".

Satu unsur bahasa yang tidak dapat dijangkau pada analisis ini adalah unsur supra segmental, yaitu ucapan (atau gaya ucap), intonasi, dan tingkah tutur. Unsur ini dapat diasumsikan memiliki ciri penanda yang berbeda antara varian dialek yang satu dengan yang lain. Aspek fonologis akibat proses morfologis memang tampaknya dapat diperhatikan, misalnya, partikel *-()ah* pada kata *temen _ ah — temenah* atau *temen ah*. Selanjutnya, apabila diketahui bahwa *temenah* (VDG: Malangan) dan *temen ah* (VDG: Mojokertoan), hal ini apakah penanda varian dialek geografis ataukah dua bentuk bahasa yang berbeda? Hal semacam ini dapat dilihat pada analisis lebih lanjut berikut ini.

2.2 Analisis Varian Genre Bahasa Ludruk Jawa Timur

Langkah pertama, analisis ini mengidentifikasi semua genre yang ada pada

setiap performan bahasa ludruk. Berbagai genre yang dimaksudkan itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4
ANALISIS WACANA VARIAN GENRE
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
01/LD-TV Gandangan	Samia pinarak ingkang sekeca, amirsani kesenian kita, Ludruk RRI Surabaya. Ngaturi wawasan dhateng sedherek sedaya, 692 tahun hari jadi kutha Surabaya, Kutha Pahlawan sing kenek dibanggakna, Iku semangate Cak, arek-arek Surabaya, prestasi pembangunan padha ditingkatna.	VGG-01
01/LD-TV Syairan	Aku emoh klambi biru, senajan lorek pokoke wungu, Aku emoh duwe bojo ayu, senajan elek pokoke gelem ngedusi aku. Iku mono cumak guyonan. Ngombe jamu dicampur kencur, bojo lemu ngrusak kasur.	VGS-01
01/LD-TV Banyolan	Muali : Ah gak iso He ning, becak ning? Muntiani : Lho cak, mboten tumon cak Sulis? Muali : Gak. Kancil : Takon Sulis iki alamat sa- lah. Muntiani : Lho mboten ngoten, sam- peyan niku ditangleti kok mboten jawab. Muali : Alamat ditumpai. Kancil : Sulis niku sak jane duwe penyakit ayanen. Muntiani : Wak sampeyan niku saget-	VGB-01

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	saget mawon. Muali : Numpak becak kulo mawon ning kula teraken nggih. Muntiani : Mboten. Tapi enten nopo mboten sih Cak? Muali : Gak onok, ngeterno langganane Muntiani : Inggih empun kulo tenggo mawon. Nuwun sewu nggih pak, kulo namung pesen mawon. Muali : Enggih, enggih. Muntiani : Engkin bee cak Sulis sak waya-wayu dugih, kulo enten teng ngriku lho, kulo nginum teh. Muali : Oh nggone bakul rujak niku ta. Muntiani : Enggih, enggih. Muali : Enggih. Kancil : Wah nganggur-nganggur nyegat Sulis, sajae ta. Muali : La yo bee digolekno penumpang ta yo opo He Cil, lahirmu biyen gak tahu dibancai yo.	
01/LD-TV Cerita	Tamu : Nuwun! Markaban : Monggoh, monggoh Tamu : Niki yugo kulo, Khusnul Yakin niki. Istri : Monggoh pinarak, monggoh. Tamu : Sampeyan kulo rantos mboten dugi-dugi griyo	VGC-01

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	kulo. Markaban : Enggih, mestine kolo wingi kula ngriko, Neng sahrene enten kerepotan, kepekso kulo mboten saget ngriko. Anak kulo niki mboten purun dadi mantu sampeyan, kajenge minggat niki, yok nopo la wong anak setunggal. Tamu : Iyo ta? Markaban : Enggih, enggih sakderenge niku kulo nggih nedi sepunten, nek cara karep kulo nggih monggoh mawon sarene anak kulo niku mboten purun nglakoni niku dos pundi mele Tamu : Waduh ... empun kuwatos nosing ditedi yuga sampeyan, omah gedong, prabot komplit kulo sepai. Markaban : Enggih. Tamu : Niki lho empun kulo betaaken, kalung, binggel, giwang, pakaian komplet wonten mriki. Markaban : Tapi yok nopo mané mak, wong anakmu gak gelem nglakoni yok opo? Istri : Senajana ta digekno omah gedong, tapi nek gak gelem kate yo opo mané. Markaban : Lha mangkene iku. Istri : Ojok mekso karepe arek	

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	lho yo sampeyan iku. Markaban : Yo gak, tapi takono dasare opo. Tamu : La enggih, mosok sampeyan wis tuwo mosok kalah kalih anak, enggih diatur yok nopo carane supoyo anak niku nurut wong tuwo ngoten. Markaban : Ngeten lho, tanggung jawab kulo wong tuwo niku, cumak nuruti kebutuhan anak. Tamu : Enggih ta. Markaban : Sak niki entene anak kulo mboten purun niku alasane nopo? Anak kulo niku kepengen nerusaken sekolahe, mbenjeng mawon nek empun sekolah dirabekaken, monggoh mawon. Anak : Sek mene hare, mene ahe ngenteni lek wis sekolah. Markaban : Lho mene-mene lak kenek sih. Tamu : Purun ngrantos yugo kulo. Markaban : Wah sepuntene mawon, mergo mboten setahun rong tahun	
02/LD-R Banyolan	Sersan : Ahe ... ahe ... ahe. and papi dari Nederland, ah and mami dari mbalung panggang. Ado teka and Nederland awak Pulau Jawa and aku dikongkon	VGB=02

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	nunggu wong Jawa sing kerja paksa, Oe kayak-kayak aku dadi Landa wis aras-arasan, sakbendina dikongkon jaga sampek kepegelen. And Kopral Markuat! Kopral : Sersan Kancil Ha ... ha ... hewek ... hewek ... hewek. Sersan : Eh Kopral Markuat! Kopral : Sersan! Sersan : Apa sebabe kopral tekamu wis limang dina kon dhak nggawa and jaran? Kopral : Sersan Kancil! Anane Kopral Markuat teka tangsi and gak nggawa jaran sebab jaran Kopral Markuat sikile gringgingen ... hewek ... hewek ... hewek. Sersan : Gringgingen? Eh Kopral Markuat! Kopral : Apa Sersan Kancil. Sersan : Masak gringgingen kok sampek limang ndina? Kopral : Sersan Kancil! Tak kira limang ndina sikile gringgingen, bareng tak delok sikile bubulen ... hewek ... hewek ... hewek. Sersan : Bubulen? Eh Kopral Markuat! Kopral : Apa Sersan Kancil? Sersan : Apa onok jaran bubulen?	

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	Kopral : Prasaku ya gak onok sersan. Sersan : Kopral! Kon wingi kok uber-uber wong kerja paksa, onok apa Kopral? Kopral : Sersan Kancil, orang-orang and kerja paksa wingi tak prenta pada mbang kang, pada mlayu, gregeten pada tak bedhil, tak brandhang ... dor ... dor ... padamlayu kabeh Sersan. Sersan : Ah Kopral Markuat, dadi wong Jawa kok brandang? Nek ngono mati kabeh Kopral? Kopral : Sersan! Tak brandang and gak onok sing mati Sersan. Sersan : Sebab apa kok gak mati? Kopral : Sebab bedhilku luput terus Sersan ... hewek ... hewek ... hewek. Sersan : Luput! Saking gobloke bee? Kopral : Antarane Sersan : Kopral! and engkok lek onok kapten and kon kudu oper maksal. Kopral : Yes ... ah Kapten.	
02/LD-R Cerita	Pakde : Anane pakde teka kene iki jange ngandhani awakmu. Joko S. : Onok apa de? Pakde : Makmu Sutinah mule rana Joko S. : Lho lak wis kebeneran nek	VBC.D. 383-405

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	mak Sutinah gelem mule rana ...	
Pakde	: Lho bener pancene, onok sing kurang bener.	
Joko S.	: Lha sing gak bener endhi de?	
Pakde	: Sebab bapakmu digawa landa.	
Joko S.	: Lho saiki bapak digawa nang tangsine landa?	
Pakde	: Iya	
Joko S.	: Lha salahe bapak apa de?	
Pakde	: Marga gak gelem setor penduduke nang tertek Po- rong.	
Joko S.	: Landa mestine lak ngerti?	
Pakde	: Mestine	
Joko S.	: Apaa bapak gak gelem se- tor penduduke, merga pen- duduke mek thithik.	
Pakde	: Lha iku apa.	
Joko S.	: Lha nek kabeh mati onok Gempol Porong, lha sing jaga desane? Sing rugi ya bapak Bintoro dhewe.	
Pakde	: Gak onok sing jaga pan- cene.	
Joko S.	: Lha iya cek gobloke Landa iku.	
Pakde	: Goblok temen nek ngono Landa iku ya.	
Joko S.	: Iya de, lha teruse yak apa de?	
Pakde	: Kari bapakmu digawa Lan- da, onok lurah Abilowo ambek carik Bargowo.	

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
03/LD-MS Banyolan	rana	VDC 03
	Joko S : Oh ape nulung mak Suti- nah?	
	Pakde : Gak nulung nak.	
	Kayun : Kon kepingin dadi kreca ah?	
	Ngomongo! Iki apa?	
	Kunting : Koplok ngene lho.	
	Kayun : Lho, nek jare wong Islam iku kopyah.	
	Kunting : Apa sebabe kok diarani kopyah?	
	Kayun : Apa sebabe kok diarani kopyah?	
	Kunting : La iya aku takon, apa se- babe kok diarani kopyah.	
	Kayun : La apa sebabe?	
	Kunting : Anane diarani kopyah, merga iki kopyah.	
	Kayun : La iya aku takon?	
	Kunting : Iya.	
	Kayun : Apa sebabe kok diarani kopyah? Anane diarani kopyah, merga iki duduk pecel.	
	Kunting : Salah.	
	Kayun : Lho kok malah, apa se- babe kok diarani kopyah? Takokno!	
	Kunting : Apa? Sebabe	
	Kayun : Anane diarani kopyah, merga iki duduk jemblem.	
	Kunting : Whak.	
	Kayun : Iki yah apa?	
	Kunting : Iki robot, tanpa tak jopok mara dewe.	
	Kayun : He, iki iso plepek? Gak.	

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	Kunting : Gak percaya? Kayun : Kon buang iso mara dewe? Kunting : Mara dewe. Kayun : Ah masak Kunting : Mergane duwe tenaga dalam utawa kethas. Kayun : Wah ... wong dodol krukuk. Kunting : Yun. Kayun : Wah, ilang tenan, gak duwe koplok kon. Kunting : Wah wis jelas gak duwe koplok. Kok iso ya? Kayun : Lho hipnotis jare.	
03/LD-MS	Ibu Rasid : Yok apa rasaning ati, tambah suwe, tambah susah banget aku. Kok telat tekane. Telat tekan endi wae! Rasid : Biasa! Wis terkenal Rasid Ibu Rasid : Lha iya Rasid! Wis tak kandhani kon. Ojok kluyuran. Ben Ibu iki gak digunem wong. Rasid : Pena ojok nglarang aku. Setiren donya brana sing mene kehe iki. Iki digawe, sapa? Masia tak gawe hambur-hamburan, tak gawe poya-poya, tak gawe ngombe tak gawe main gak entek. Tak gawe sak matiku gak entek donya iki. Ibu Rasid : Lha iya tak Sid! Senajan ta aku ngerteni kabeh iku, lha sak iki arek wedok endi	VDC-03

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	Sing kon senengi mengko aku sing nglamarna. Rasid : Sapa? Sapa? Pilihanku iku sapa? Aku sakjane emoh rabi. Aku cumak gawe main-main arek wedok. Ibu Rasid : Apa maneh kowe iki gawe mainan arek wedok iku dosa. Sebab apa ta bocah wedok sing mbok nodahi-nodahi kuwi akeh iku, sapa? Rasid : Ya iku arek wedok sing loman-loman iku! Ibu Rasid : Ojok, ojok kaya ngono. Saiki saupama kok terusna koyok ngono sing rusak dudu kowe thok, masia aku melok susah. Rasid : Pena iku angger aku mulih mesthi pena seneni. Pena nyeneni iku dhasare apa? Ibu Rasid : Dhasare iki ngene Rasid. Umpama kowe tansah kluyuran nggodha arek wedok ora karu-karuan mengko nek wong tuwane rene. Ping pindhone timbang dhuwit mbok nggo main, mbok nggo kluyuran	
04/LD-MS Gandangan	Jaman sakiki jaman kemajuan arek wedok tambah dodolan Roke mekrok kayaok kurungan nontok ludruk karo arek lanang Pancen saiki wis usume golek kayu digawe mangan Rupane ayu	VGG-04

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	Kula aturi pinarak ingkang sekeca kasta mersani kesenian ludruk Warga ludruk Mulya Sakti saking kota Surabaya	
04/LD-MS Syairan	Lek jaman saiki jaman kemajuan lanang wedok pada goleh penggawean Nek aree wedok golee gampang pokok aree ayu wis oleh cekelan Arek wedok nek wis oleh penggawean lak ojok drengesan nok tengah dalan Arek lanang saiki lak gak kenean lek onok arek wedok ayu mripate pecicilan	VGS-04
04/LD-MS Banyolan	Pardi : La kon wis duwe anak? Kayun : La anakku papat he. Pardi : Papat? Kayun : Iya. Pardi : La papat iku anakmu kabeh? Kayun : Anakku dewe. Pardi : Ah masak? Kayun : Ah iya. Pardi : Kon ojok ngono wis pada tuwee. Kayun : Temen ya, anak papat iku anakku dewe kabeh. Pardi : Gak percaya. Kayun : Dikandani kok gak percaya. Takokno wong-wong ya, arek papat iku lak anakku kabeh. Pardi : Kon tak kandani, nek ngono wartawan kene iku kurang waspada, kok gak onok nek surat kabar? Kayun : Kok isa? Pardi : Merga wong lanang kok	VGB-04

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	duwe anak?	
Kayun	: Lho ... ya anake bojoku.	
Pardi	: La lek anae bojomu, ya kon terhitung gak melok duwe anak.	
Kayun	: Aku melok, ya anae bojo- ku, ya anakku.	
Pardi	: Oh ... dadi anae bojomu loro anakmu loro?	
Kayun	: Oh ... adane mara wedus ahe. Iki ngene lho ya asale ... aku karo bojoku lak sir- siran ah, pada senenge te- rus kawinan ... jebret. Te- rus oleh pirang-pirang dina aku melbu kamar mbayar arisan, terus njedul oleh papat.	
Pardi	: Oh dadi anakmu papat? La- nange pira?	
Kayun	: Lanange loro, wedoe loro.	
Pardi	: La jenenge mesti apik- apik?	
Kayun	: Iya jenenge apik-apik. Ka- thek aku wong Islam ya jenenge tak anutna kitab suci Al-Quran, ya jeneng Islam.	
Pardi	: Sing nomer siji jenenge?	
Kayun	: Sing mbarep wedok, ya je- nenge Hajji Khoiratul A- waliyah.	
Pardi	: Sing nomer loro?	
Kayun	: Sing nomer loro wedok, jenenge Mitakhatul Kholi- sah.	

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
05/LD-WK Banyolan	Tamin : Tau sekolah? Bawa : Tau. Tamin : Sekolah endi? Bawa : Nok nggone SMP. Tamin : Apa SMP iku? Bawa : Sekolah menengah pertama. Tamin : Terus nang lanjutan? Bawa : Lanjutan. Tamin : Nang endi? Bawa : Es Em Pa. Tamin : Apa SMPa iku? Bawa : SMA. Tamin : Saiki? Bawa : Saiki leren, wis oleh jenazah. Tamin : He ... ijazah. Bawa : Iya ijasah. Tamin : Wis nyambut gawe? Bawa : Gak. Demikianlah keadaanku pengangguran. Tamin : Demikianlah banggaku pengangguran. Jamil dan Bawa! Mengapa tidak cari pekerjaan? Bawa dan Jamil! aku dewe juga tidak bekerja. Terima kasih Jamil : Oh kayak ya-yaho, tibae dee dewe ya gak nyambut gawe, kene mane. Sapa percaya karo arek ngene, dorong isa ngitung wong. Mangan isa nyambut gawe aras-arasen. Bandane sapa	VGB-05

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
06/LD-WK Banyolan	kate dipangan. Dengkol anjlok ngono ah. Rajab : Ya, kene Ajis, Akhmad mlebu mrene! Ajis+ : Inggih, nuwun sewu. Akhmad Ajis : Kula nuwun. Akhmad : Jis, ngomong opo, kula nuwun! Hasan : Ngomong isa nggak? Akhmad : Lha yak apa? Hasal : Heh meneng! Akhmad : Enggih, Ajis-Ajis, sing wetenge gedhe iku kereye. Rajab : Heh, ngasani apa kon? Akhmad : mBoten. Rajab : Tak kandhani kon rek Akhmad : Enggih. Rajab : Kon oleh sembarangan, ta- pi sanjabane omah kene, tapi lek-ndik kene ojok mbak-mbakan. Gak duwe aturan, gak duwe adat ... he? Ajis : Mamula-mamula, kon ikut apa sing nggarahi. Akhmad : Lha masak ngene ahe gak oleh. Rajab : Ngeremeng!	VGB-06

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	Akhmad : Enggih, pinten-pinten ka- lepatan sampean kula se- punte pak! Rajab : Heh, kuwalek iku. Akhmad : Yak napa pak? Hasan : mBoten, leres. Rajab : Pinten-pinten lepat kula, kula nedhi sepunte kale sampean. Akhmad : Oh, ya. Rajab : Hara kono! Ngawur kon. Hasan! bisa iki ditangani dhisek.	
06/LD-WK Cerita	Rajab : Karek ngenteni Hasan. Engkok Hasan nek teko engkok tak omongane. Lha iko apa ... Hasan! Hasan : Onok apa Rajab? Rajab : Ngene, dina iki aku perlu ngomong karo awakmu. Hasan : Terus karepmu? Rajab : Sebab ngene, nek aku gak ngomongi dina iki berarti aku ngeculna karo kon. Hasan : Iya, iya. Rajab : Kowe ojok terlalu percaya karo arek loro, ngerti eng- gak? Kowe kudu ngerti, a- ku kuatir nek dhewe iku sakwijine mata-mata pe- rampok sing dislundupna mrene, perlu siji ngerok dunyanu, kaping pindh nek perlu awakmu karo adikmu dipateni. Hasan : Mestine kowe kudu ngerti,	VGC-06

Kode SD Varian DG	Kutipan Wacana	Kode VGG
	kabeh iki sing nampa kon ya aku, umpama kabeh iki ora tak gagas sakdurunge, olah apa aku nampa bocah loro iki maeng, mestine sing kliru tanpa iku kowe, kowe sing ora miki-rake perkara si Akhmad lan si Ajis. Rajab : Ngene Hasan, nek dina iki kowe ora percaya karo aku, iku ora bener, soale apa suargi bapakmu aku sing dipercaya, mula tak kaya-kaya pikiranku lan angen-angenku iki cocok, nek bocah iki tansah ngribeti, utawa ngerok anane donya kene, aku gak setuju. Nek kurang percaya buktekna antarane sedina rong dina.	

Dari berbagai kutipan genre yang terdapat dalam Tabel 5 dapat diketahui bahwa pada umumnya genre bahasa ludruk di Jawa Timur berbentuk: (a) gandingan, (b) syairan, (c) banyolan, dan (d) cerita. Ciri umum yang tampak dapat dibedakan antara genre-genre itu, yaitu berupa: (a) bentuk, (b) isi, dan (c) repertoar. Namun, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan. Dengan melihat ciri-ciri umum ini repertoar yang tetap itu sebagai bahasa lisan dan bukan bahasa yang tertulis sebagaimana yang dapat diketahui dalam Tabel 4.

Repertoar ini sangat menentukan hasil analisis yang dilakukan untuk menemukan berbagai karakteristiknya. Pada tabel itu sepiintas dapat dibaca bahwa antara gandingan dan syairan tidak tampak adanya ciri penanda yang berbeda. Keduanya tampak seperti wacana puitis. Akan tetapi, apabila hal itu tidak terlupakan bahwa genre itu merupakan bahasa lisan, baik bentuk maupun isinya yang harus dianalisis secara cermat. Isinya akan menunjukkan fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan bahasa ludruk. Demikian juga bentuknya akan mencerminkan *performance*-nya ('pertunjukan').

Bertitik tolak analisis ini, maka berbagai ciri umum itu perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat ditemukan karakteristik yang sebenarnya. Penanda gramatikal tampaknya terlalu rumit untuk dideskripsikan sebab keempat genre itu berada dalam satu konteks yang sama, yaitu bahasa ludruk. Oleh sebab itu, hal ini perlu ditempuh dalam analisis ini untuk melihat agar lebih akurat tentang bentuk, isi, dan repertoarnya. Hasil analisis yang dilakukan untuk menemukan karakterisasi genre-genre itu dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

TABEL 5
ANALISIS KARAKTERISASI VARIAN GENRE
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD Varian G (Kode VG)	Penanda Wacana		
	Bentuk	Isi	Reportoar
01/LD-TV Gandangan (VGG-01)	Parikan dan syairan, ber bait dan bersajak	Salam pembuka, perkenalan group dan pernyataan sebagai seniman	Lisan gandingan yang menggunakan bahasa Jawa Timuran (Surobayan) dengan beberapa ungkapan oleh kode dalam bahasa Indonesia
01/LD-TV Syairan (VGC-01)	Syair ber bait dan bersajak	Humor tentang istri yang gemuk dan kritik sosial tentang mode di kalangan muda-mudi dan juga orang tua yang tak mau ketinggalan	Lisan syairan menggunakan bahasa Jawa Timuran (Surobayan) dengan ungkapan yang berbau sindiran
01/LD-TV Banyolan (VGB-01)	Percakapan bebas	Tukang-tukang becak janggol dengan pelanggan dan orang yang akan menumpang	Lisan humor menggunakan bahasa sehari-hari Jawa Timuran (Surobayan) dengan ungkapan atau kata-kata yang khas menimbulkan kelucuan dan spang-spel.
01/LD-TV Cerita (VGL-01)	Monolog dan dialog	Kehidupan seorang mahasiswa yang bekerja sebagai penarik becak untuk	Lisan percakapan menggunakan bahasa sehari-hari dan tampak beberapa

Kode SD Varian G (Kode VG)	Penanda Wacana		
	Bentuk	Isi	Reportoar
		membiayai kuliahnya	gejala deglosif, yaitu alih kode dari bahasa Jawa Timuran (Surobayan) ke dalam ungkapan dan kalimat bahasa Indonesia
02/LD-R Banyolan (VGB-02)	Percakapan bebas	Kopral Markuat dan kudanya yang sakit-sakitan	Lisan humor: menggunakan bahasa Jawa Timuran (Surabayan) dengan ungkapan khas gaya "Landa Jawa" dan berbagai permainan spang-spel
02/LD-R Cerita (VGC-02)	Monolog dan dialog	Pembalasan Joko S. terhadap pengkianat Lurah Abibowo dan Carik Bargowo yang ingin memperisteri ibunya dengan melaporkan ayahnya sebagai pemberontak ke tangsi Belanda	Lisan percakapan; menggunakan bahasa Jawa Timuran (Surabayan) sehari-hari dan berbagai oleh kode ke bahasa Indonesia logat Belanda
03/LD-MS Banyolan (VGB-03)	Percakapan bebas	Tentang kopyah mengapa dinamakan kopyah dan main hipnotis-hipnotisan	Lisan humor: menggunakan bahasa Jawa Timuran (Mojokertoan) sehari-hari dengan permainan kata atau topik yang dipergunakan untuk spang-spel
03/LD-MS Cerita (VGC-03)	Monolog dan dialog	Kenakalan anak muda yang keterlaluan sehingga ia memperisteri ibu tirinya dan akhirnya dia terkutuk	Lisan percakapan: menggunakan bahasa Jawa Timuran (Mojokertoan) sehari-hari bahasa Jawa Timuran (Surabayan dan Mojokertoan).
04/LD-MS Gandangan (VGD-04)	Parikan dan syair, ber- bait dan	Kritik sosial tentang tingkah anak perempuan di jaman modern salam	Lisan gandingan: menggunakan bahasa Jawa Timuran dengan beberapa

Kode SD Varian G (Kode VG)	Penanda Wacana		
	Bentuk	Isi	Reportoar
04/LD-MS Syairan (VGS-04)	bersajak Syairan ber- bait dan bersajak	pembuka dan perkenalan dan ajakan Kritik sosial tentang mencari pekerjaan dan tingkah laku anak perem- puan yang menyuruh ke pergaulan bebas	ungkapan sindiran Lisan syairan: menggu- nakan bahasa Jawa Ti- muran dengan ungkapan yang bersifat sindiran
04/LD-MS Banyolan (VGB-04)	Percakapan bebas dan pemaparan cerita hu- mor	Cerita humor "Kunthing Tukang Rombeng" dan berbagai topik percakap- an misalnya: anak dan is- teri, rambut, sandal, dan sebagainya	Lisan humor: mengguna- kan bahasa Jawa Timuran (Mojokertoan) sehari-hari berbagai bentuk spang- spel (permainan kata dan topik) serta berbagai ung- kapan khas humor
05/LD-WK Banyolan (VGB-05)	Percakapan bebas	Kritik sosial, berpendi- dikan dan lapangan peker- jaan	Lisan humor: mengguna- kan bahasa Jawa Timuran (Malangan) sehari-hari dengan beberapa gejala a- lih kode ke bahasa Indo- nesia
06/LD-WK Banyolan (VGB-06) 06/LD-WK Cerita (VGC-06)	Percakapan bebas Monolog dan dialog	Ingin menebak teka-teki raja dan sopan santun bertamu ke istana Sayembara teka-teki Ista- na Nurulzaman, yaitu di mana seharusnya ayah- nya dikuburkan karena wasiat yang diterima Pa- ngeran Muda berbeda de- ngan yang diterima adik putrinya	Lisan humor: mengguna- kan bahasa Jawa Timuran ngoko, kromo. Lisan percakapan: meng- gunakan bahasa Jawa Ti- muran (Malangan) sehari- hari dan muncul beberapa ungkapan bahasa Jawa Tengahan.

Dari penanda wacana yang diberikan dalam Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari berbagai genre yang terdapat pada setiap wacana bahasa ludruk itu masing-masing memiliki sejumlah karakterisasi, yakni dari segi bentuk, isi, dan re-

pertoar. Secara umum dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) *Genre Gandangan dan Syairan*

Genre gandingan dan syairan memiliki dua kemungkinan bentuk syair dengan perikan atau syair saja. Isi syair itu banyak dimanfaatkan untuk kepentingan misi tertentu, yang sebenarnya di luar kepentingan pertunjukan atau ceritera. Bahasa yang digunakan di dalam syair agak berbeda dengan syairan. Syairan *performance* lebih mengutamakan ritme yang dinamik dan menggunakan berbagai ungkapan asosiatif dan sindiran.

2) *Genre Banyolan dan Cerita*

Sepintas dalam bahasa ludruk memang tidak tampak berbeda. Tetapi, apabila bahasa ludruk itu diperhatikan kaidahnya tampak ciri khas pada banyolan, yaitu *spang-spel* dan ungkapan humor; sedangkan pada cerita lebih banyak terkait misi cerita dan kaidahnya. Misalnya, kaidah dialog yang harus memperhatikan *mood* ceritera, adegan; bahkan, asal ceritanya dapat mempengaruhi dalam pemakaian bahasanya.

2.3 Analisis Varian Bilingual Bahasa Ludruk

Gejala bilingual pada repertoar ludruk banyak muncul dengan berbagai situasi dan kondisi sesuai penyebabnya. Dapat dipastikan bahwa pada setiap bahasa ludruk yang diambil dalam penelitian ini ditemukan berbagai gejala diglosif. Kecenderungan alih kode ke dalam bahasa Indonesia tampak lebih menonjol daripada ke dalam bahasa daerah yang lain. Pemunculan semacam ini tentunya memiliki berbagai latar belakang dan tujuan yang akan dicapai. Oleh sebab itu, analisis varian bilingual bahasa ludruk ini ditekankan pada penemuan bentuk alih kode, situasi, dan tujuannya.

Situasi kebahasaan yang menyebabkan terjadinya berbagai gejala bilingual dalam bahasa ludruk dapat diidentifikasi dari berbagai segi, misalnya, situasi cerita, model pementasan, dan penonton. Oleh sebab itu, penekanan pada bentuk alih kode dalam data bahasa ludruk ini dicoba juga untuk ditelusuri dari berbagai tujuan yang ingin dicapai.

Penelusuran tujuan itu tidak semudah penelusuran situasinya karena hal itu banyak menyangkut berbagai faktor yang sifatnya personal yang tidak juga selalu ditampakkan. Penentuan tujuan adanya alih kode itu hanya didasarkan pada prediksi kaitannya dengan berbagai latar belakang yang ada. Dengan demikian, secara terperinci hasil analisis ini dapat dipaparkan pada tabel-tabel berikut, yang memuat berbagai bentuk gejala bilingual dan karakterisasinya.

Analisis dilakukan terhadap beberapa wacana yang jelas memiliki bentuk alih kode (seperti pada Tabel 6) dan berbagai bentuk kode diglosifnya dan deskripsi situasinya serta tujuan yang melatarbelakangi, seperti pada Tabel 7

TABEL 6
ANALISIS WACANA VARIAN BILINGUAL
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD	Kutipan Wacana Bilingual	Kode Wacana
01/LD-TV	Markaban : Cil, kancamu iku tekonono, sajae dee iku mbecak opo kuliah? Kancil : Lis, sakjane kon iku mbecak ya kuliah. Sulis : Aku yo kuliah yo mbecak. Kancil : Kon dik kono iku termasuk kuliah opo kon iku. Sulis : Aku ndik jurusan hukum. La iki lak mahasiswa. Kancil : Lho kon iki mahasiswa? Sulis : Aku iki mahasiswa hukum. Kancil : Lho la jare biyen ijazahmu SD pamong? Sulis : Kon iku ngawur ahe. Dosen : Sampeyan niku enten mawon sih, Pak. Namanya bapak siapa? Kancil : Kancil. Dosen : Oh ... Pak Kancil. Sulis : Begini Bu. Dosen : Ya bagaimana? Sulis : Ya semua itu sudah takdir, semestinya hari itu walaupun kuliah, saya semata-mata saya tidak menunjukkan bahwa saya itu mahasiswa. Bahkan setiap hari saya melakukan mbecak, sebagai penarik becak. Dan hal itu bukan sebagai profesi tukang becak dan mencari matapencaharian lewat sebagai penarik becak. Dosen : Jadi, di samping Saudara sendiri kuliah dan mengemudikan becak sebagai tambahan ongkos kuliah begitu, kan. Sufis : Saya tidak akan malu-malu Bu. Setiap pekerjaan asalkan tidak melanggar hukum.	VB-01

Kode SD	Kutipan Wacana Bilingual	Kode Wacana
	Dosen : Ya betul. Betul memang.	
02/LD-R	Kapten : Kamu, orang omong kosong, kalau begitu karena kamu tidak mau kerja sama dengan orang Belanda. Bintoro : Iyo. Kapten : Ini hari ikut saya ke tangsi Belanda. Bintoro : Kenek, nek pancene karepe ngono, kenek ahe. Tapi, wong aku duwe keluarga, aku tak pamitan barek bojoku. Kapten : Jangan terlalu lama. Sutinah : Kang ... onok kedadean apa sih kang? Kok koyok ngene kang. Bintoro : Sutinah! Sutinah : Yo kang Bintoro : Rika gak usah nangis dik, mergo wis dadi karepku iki sing diarani karep manunggal jumbu. Carik lurah sak bojone telu-teluning tunggal ngumpul dari siji. Aku, rika sak carike pisan dadi isu penduduk wis sak mestine nek aku mati. Sapa maneh sing wani depani desa kene kejaba aku, cumak aku saiki pamit mati.	VB-02
03/LD-MS	Kunting : Lho la iya. Kayum : Jadi, salah satu kesenian jangan sampek menghina, sedangkan seni termasuk ludruk itu juga ditatar oleh Pemerintah. Kunting : La iya bener ditatar. Kayum : Tapi senine dibina menjunjung martabate bangsa. Kunting : Masadi menjadi ketua kesenian. Kayum : Juga ditatar, penataran oleh ... Yoyok : Cocok, saya juga penataran kebudayaan. Kunting : Masio awak dewe sah Jawa Timur. Kayum : Sudah ditatar. Kunting : La dawuhe bapak Presiden Soeharto.	VB-03

Kode SD	Kutipan Wacana Bilingual	Kode Wacana
	"Tingkatkan mutu kebudayaan tradisional, jangan sampai kalah dengan kebudayaan luar negeri."	
04/LD-MS	Pardi : Oh wong ero rasane ngono. Kayum : Iya apik he. Pardi : Bahasa Arab telah mengatakan, 'Anane aku gak sembayang mergo onok bahasa Arab sing isine ngene, "Assholatu Amaduddin" 'sholat iku duduk bagiane wak modin'. Kayum : Oh tak kandani ya, sholat iku duduk bagiane wak modin. Sholat iku bagiane wong Islam, termasuk awae dewe kabeh. Kayak langgar iku duduk milike wak modin, duduk milike pak kaji iku milike wong Islam. Diwajibna sembayang nggok mesjid utawa nggok langgar. Senajan gak nggok langgar utawa nggok masjid di tempat manapun boleh.	VB-04
05/LD-WK	Bawa : Dengan diisi kelestarian pada suatu bangsa yang merdeka yang isinya bangun-membangun, hormat-menghormati, dan silih berganti antara generasi muda dan generasi tua, KB meng-KB, pil-mengepil, niki jaman sakniki. Mangkane kula nek ngrungkakna nggih niku Keluarga Berencana, terus kula rungakaken. Nek enten sangkut paute kale KB niki nomer siji didelak NTK (naik turune kelahiran), nomor loro NTP (naik turune penduduk), nomer telu NTPSI (naik turunnya pasangan suami-istri). Suami-istri niki mboten naik thak, <i>suatu saat</i> nggih turun. La engken nek turun thak, wah cilaka mengkeh ibuk niki sing cilaka. La nek naik thak, wah bapak niki sing susah. Sing kula maksud-	VB-05

Kode SD	Kutipan Wacana Bilingual	Kode Wacana
	aken niku-niku, naik turune belanja utawa income sehari-hari. Sakniki nek kaum ibu sing jaluk belanja naik, artine sing mutlak, sing kadang-kadang sakbendina biasane sewu paleh njaluk rong ewu, wah niki kaum bapak sing cilaka. Modon thak ya kaum ibu sing repot. Beda, ngeten niki nek kula utaraken kalian Mujamil wah cilaka, mboten rokesibukane kanca, tapi erone mek maido. Enak sih ancene wong maido, padahal dee kale kula niku pada, bakate pada. Engken nek kula njaluk saran apik jare kula niki wong cilik pikire, jane ngoten mboten. Ah pompong seminggu gak kepethuk kok kula.	
06/LD-WK	Ajis : Maksudipun menawi dunya seperempat menika sisihaken; panjenengan damelaken masjid ingkang megah, menawi masjid menika sampun dados, menika sak kelilinge masjid menika panjenengan damelaken taman sari ingkang sae; lajeng sedaya menika kala wau menawi sampun beres mangka rama panjenengan inggih Tuan Abdullah sumargi menika kedah dipun makamaken wonten sak tengahipun pengimaman utawi sakkiwanipun pengimaman. Ateges Tuan Abdullah menika sampun dipun kubur wonten ing masjid ugi, wonten ing taman sari.	

TABEL 7
ANALISIS KARAKTERISASI VARIAN BILINGUAL
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
01/LD-TV (VB-01)	Iku jenenge makanan bergizi. (D.22)	Santai humor	Menunjukkan pengetahuannya kepada lawan bicara
	Kene satus seket, dua ratus berangkat, sing penting perike-manusiaan. (D.24)	Humor dan sedikit dibuat konflik	Mengunggulkan diri sendiri
	Rono-rono, ta' Kon iku ngeset langgananku, kon iku kene kait otot-ototan rega kon metu lurung numpak becakku. (D.74)	Humor dan konflik tampak ditajamkan	Hanya menggunakan idiom yang sudah populer
	Niki lho empun kula betaaken kalung, binggel, giwang, pakaian komplet wonten	Formal dalam jamuan tamu keluarga	Menunjukkan status sosial yang tinggi untuk mengambil simpati kepada lawan bicara

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	mriki. (D.127).		
	..., la awak termasuk nyambut gawe. Biasa! Wis terkenal Rasid. (D.423)	Informal Informal	Agar pesan mudah diterima Agar pesan mudah diterima
	..., yen ta aku nganti menjauhi janjiku. (D.491)	Informal	Agar pesan mudah diterima
	... Kowe ora menehi aku secara pribadi. (459)	Informal dan sedikit konflik	Agar pesan mudah diterima
	Pikiren tak kei waktu limang menit untuk berpikir. (D.466).	Informal dan emosional	Agar pesan mudah diterima
	... kon cinta karo aku enggal. (D.506)	Informal dan emosional	Agar pesan mudah diterima
	Iya Sid! Cintaku sekonyong-konyong (D.511)	Informal	Agar pesan mudah diterima
	... saiki nek	Informal	Agar pesan mudah diteri-

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	kon cinta lahiriyah batiniah. (D.514)		ma
	Mulane sak niki kula baru ngerti secara mboten langsung, sampeyan niku menghina kula. (D.176)	Formal dan terdapat konflik antara penutur dengan lawan tutur	Lebih menunjukkan status sosial yang lebih tinggi daripada lawan tuturnya
	Biasa, biasa mesti onok hubungan kon hubungan apa? (D.201)	Konflik antara pembicara dan peran	Membuat situasi formal dan berjarak
	Lho, la napa atek kula putus aken. Niku empun hubungan wajar, kula niku salut, dene napa lare tasih sekolah, tapi dikongkon dodol jajan mboten isin. (D.209)	Konflik antara pembicara dan peran	Membuat situasi berjarak dan menunjukkan kemandirian

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	Tersangkut kanca-kanca kulo, kanca becakan kula tersinggung perasaan kula. (D.215)	Konflik antara pembicara	Menunjukkan atau mengangkat harga diri
	Sampeyan niku enten mawon sih, Pak. Namanya Bapak siapa? (D.45)	Formal dalam pertemuan antartamu	Menunjukkan status yang lebih tinggi daripada lawan bicara
02/LD-R (VB-02)	Lha mangga niku mawon dilaporaken teng Kompeni Landa (D.97)	Agak formal dalam pertemuan pimpinan desa untuk urusan pribadi	Memperkuat penyampaian maksud
	Dicekel terus diukum. (D.99)	Agak formal dalam pertemuan pimpinan desa untuk urusan pribadi	Memperkuat penyampaian maksud
	Mangga mawon nang tangsi Landa. (D.109).	Agak formal dalam pertemuan pimpinan desa untuk urusan pribadi	Mencari istilah yang lebih populer
	Ahe ... ahe ... ahe And papi dari Nederland, ah and mami dari	Santai agak humor	Menunjukkan diri berstatus sosial lebih tinggi

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	mbalung panggang. Ada teka and Nederland awak Pulau Jawa and aku dikongkonunggu wong Jawa sing kerja paksa. Oe kayak-kayak aku dadi Landa wis aras-arasen sak-bendina dikongkon jagasampek kepegelen. And Koprak Markuat! (D.III)		
	Baik kalau begitu. Eh sersan Kancil and Koprak Markuat, ini ada laporan bahwa dari Kepala Desa Gunung Gangsir, dia tidak mau	Formal	Ingin menciptakan suasana yang lebih formal

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	membantu orang pri-bumi kerja paksa. Ini hari kamu ikut saya ke rumah Kepala Desa Gunung Gangsir. (D.139)		
03/LD-MS (VB-03)	Iki termasuk bapak-bapak dan ibu-ibu sing mre-sana ... (D.59)	Humor kontak langsung memberi penerangan kepada penonton	Memberi penerangan dengan ungkapan yang mudah diterima.
	Ya mudah-mudahan dari Tuhan Yang Maha Esa memberkahi masyarakat Mbancang kabeh. (D.146)	Tercekam kekalutan	Memberi penerangan dengan ungkapan yang mudah diterima
	Yang penting sama makan sama punya, uang untuk meningkatkan seni tradisional (D.233)	Formal	Memberikan kesadaran untuk tujuan tertentu
	Jadi, salah	Percakapan dan infor-	Agar lebih komunikatif

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	satu kesenian sampek menghina, sedangkan seni termasuk ludruk, itu juga ditatar oleh Pemerintah. (D.242)	masi	sehingga pesan mudah disampaikan
	Tingkatkan mutu kebudayaan tradisional, jangan sampai kalah dengan kebudayaan luar negeri. (D.250)	Percakapan dan informasi	Agar lebih komunikatif sehingga pesan mudah disampaikan
	Kendangan iku satu, swarane banyak sekali menentukan berhenti dan tidaknya. (D.260)	Humor	Agar lebih komunikatif sehingga pesan mudah disampaikan
	... masia awak tuwek, tapi tak gawe seumur hidup. (D.518)	Informal	Agar pesan mudah diterima

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
04/LD-MS	... mulakna awake dhe- we kudu ngombe, ti- ap hari ku- du nguntal <i>buttery</i> cap kuciang. (D.21)	Humor antar-teman	Membuat ungkapan for mal
	... kon bu- kak sem- protlah de- ngan bai- gon. (D.25)	Humor	Memberi asosiasi popu- ler seperti pada reklame
	... terus lendir-lendir (D.32)	Humor	Memudahkan penerimaan
	... omahmu sing tertent- tu iku gak ro aku. (D.36)	Humor	Agar pesan dapat diteri- ma dengan tepat
	Bahasa A- rab telah mengata- kan: "... Assholatu Amaduddin" , sholat iku bagiane wak modin. (D.112).	Humor	Agar memudahkan pene- rimaan pesan
	... Koyok langgar iku duduk milie wak modin,	Humor	Agar memudahkan pene- rimaan pesan

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	duduk milie pak haji, i- ku milie wong Is- lam.		
	... senjata gak nggok langgar u- towo nggok masjid di tempat manapun boleh. (D.113)	Humor	Agar pesan dapat diteri- ma dengan tepat
	... ya gawe- ne ngrom- beng tapi keadaane i- ku sik apik- apik. (D.140)	Humor	Agar memudahkan pene- rimaan pesan
	Oh ngrom- beng, ter- masuk pe- dagang kaki lima. (D.145)	Humor	Agar memberi assosiasi populer dan pesan dapat diterima dengan tepat
	Ngomong lak ngono. Laporan! Laporan (D.309)	Humor	Agar penerimaan pesan tepat
	... gak tau penataran ya ngene i- ki. (D.311)	Formal antara pejabat dengan rakyat	Agar penerimaan pesan tepat

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	Gak tau mangan zat besi. (D.345)	Humor antara pejabat dengan rakyat	Agar penerimaan pesan tepat
	Keadaane wil sunat. (D.359)	Humor	Agar penerimaan pesan tepat
	Empon ke-liwat puber. (D.362)	Humor	Agar penerimaan pesan tepat
	Di samping penipuan... (D.379)	Humor sedikit (formal)	Agar memudahkan penerimaan pesan
	Asale nggih wira-swasta, (D.405)	Formal	Agar memudahkan penerimaan pesan
	Desa-desa kene dibentuk Sis-kamling. (D.418)	Formal	Agar memudahkan penerimaan pesan
	Modele penipu nggih ngeten niki, intimidasi. (D.422)	Formal	Agar memudahkan penerimaan pesan
	Lurah niku pada ambek bapak polisi, penegak hukum. (D.428)	Formal	Agar pesan dapat diterima dengan tepat
	... kula sing tum-bas terma -	Humor	Agar memudahkan penerimaan pesan

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	suk pembeli. (D.438)		
	Iki termasuk surat perjanjian. (D.449).	Formal	Agar pesan dapat diterima dengan tepat
05/LD-/WK (VB-05)	Dengan diisi kelestarian pada suatu bangsa yang merdeka, yang isinya bangun-membangun, hormat-menghormati, dan silih berganti antara generasi muda dan generasi tua, KB meng-KB, pil-mengepil niki jaman sakniki.(D.4)	Kontak langsung dengan penonton melalui peran dalam suasana yang teatral	Memberikan penerangan dengan ungkapan yang komunikatif agar pesan mudah diterima
	Nek wis isa nyukupi bojo berarti ekonomi terjamin. (D.4)	Informal (dialog antar-teman)	Memberikan penjelasan dengan ungkapan yang sudah populer
	... saiki yok dipe-	Humor antar teman	Memberikan penjelasan dengan ungkapan yang

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	cahno problem rumah tangga iki. (D.5)		sudah populer
	Ya suatu keuntungan dudu sanak dudu kadang turu nok o-mahku tak jarne ae. (D.13).	Humor antar teman	Menyampaikan pengertian dengan ungkapan yang sudah diterima.
	Saiki dico-bak-cobak nglamar nok perusahaan sing gedhe, tapi syarat mutlak kudu dipenuhi. (D.28)	Dialog antar-teman dengan sedikit humor tentang cara berumah tangga	Memberikan penjelasan kepada lawan bicara dengan ungkapan yang agak populer
	Umpamane aku nglamar bagian personalia. (D.37)	Dialog antar-teman	Agar dapat pengertiannya tepat kepada pendengarnya
	Jadi, Bawa dateng ke kantornya Pak Jamil perlu nglamar pekerjaan. (D.41)	Dialog antar-teman	Agar lebih komunikatif sebagaimana situasi sebenarnya
	Sesuai dengan pen-	Simulasi dengan teman (sedikit ada humor)	Memberi penjelasan dan memberitahukan kepada

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	daftar, nama saya, Jamil untuk melamar di perusahaan Bapak. (D.114)		lawan bicara
	Demikianlah bangsaku pengangguran. Jamil dan Bawa! Mengapa tidak cari pekerjaan? Bawa dan Jamil! Aku dewe juga tidak bekerja. Terima kasih. (D.174)	Dialog informal antar-teman dengan suasana humor	Membuat ungkapan yang mudah diterima
06/LD-WK	Wong mbarang neng nyatane bareng tidak utaraake sejarah utawa peninggalane ramamu.. (D.4)	Pertemuan orang-orang kaya dan terhormat	Menunjukkan martabat dan kedudukan
	Oh, meniklak namung terserah Tuan Hasan.	Formal pertemuan musyawarah orang-orang terhormat dan berilmu pengetahuan agama	Memberikan penerangan secara mantap mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	Masjid me- nika tempat bersujud ti- yang-ti- yang ing- kang mus- lim, tiyang mukmins, pokokipun tiyang ing- kang beri- man, meni- ka tempati- pun wonten masjid. (D.113)		
	Lha iki aku njaluk per- timbangan ambek a- wakmu Mad, masalah je- nenge mas- jid sing cocok karo taman sari sing masjide apik iki sing cocok, lha iki yak apa menu- rut penda- patmu sing apik (D.119)	Formal pertemuan mu- syawarah orang-orang terhormat dan berilmu pengetahuan agama.	Memberikan penerangan secara mantap mengikuti perkembangan dan kema- juan zaman
	Ngene Ha- san, kowe	Formal pertemuan mu- syawarah orang-orang	Memberikan penerangan secara mantap mengikuti

Kode SD Kode WB	Penanda Wacana		
	Alih Kode	Situasi	Tujuan
	kudu ngerti nek aku klebu tangan kanane swargi bapakmu, rak- iya ta aku melu njaga keamanan, ya sembarang nganti keutuhan donya nganti dina iki. (D.119)	terhormat dan berilmu pengetahuan agama	perkembangan dan kemajuan zaman
	Begitu nanti sing kua- sa mesthi ngekei alamat atau mendapatkan inspirasi, lha nek wis ndhik kono engkok aku bakal (D.329)	Dicekam kekalutan	Untuk membesarkan hati dan meyakinkan kepada orang lain

Sebagaimana hasil analisis yang telah dipaparkan dalam Tabel 7, karakteristik varian bilingual itu dapat diidentifikasi dari berbagai wacana yang mengandung unsur alih kode atau bilingual. Dari berbagai wacana bahasa ludruk dapat diketahui bahwa gejala umum yang tampak pada varian bilingual ini banyak ditentukan oleh situasi dan tujuan yang ingin dicapai. Berbagai situasi yang mengakibatkan terjadinya alih kode dalam tuturan bahasa ludruk secara umum dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) *Situasi humor dan informasi*

Peluang terjadinya alih kode pada kedua situasi ini hampir sama. Pada umumnya alih kode itu disebabkan oleh tujuan penutur yang mengi-

nginkan agar: (a) pesan mudah diterima oleh pendengarnya; (b) statusnya tampak oleh pendengarnya; dan (c) memperoleh kesan tertentu atau perhatian tertentu.

2) *Situasi formal dan semi formal*

Dalam situasi seperti ini memang peluang alih kode ke dalam bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan situasi yang lain. Situasi semacam ini menuntut kepada penuturnya agar mampu mempertahankan keformalannya, misalnya, terjadi pada adegan pejabat (menggambarkan pejabat) yang repertoarnya semacam dan ada penanda khusus yang mengharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Dalam situasi semi formal atau agak formal, peluang alih kode itu cukup banyak. Kecenderungan yang tampak itu agar memperoleh kesan yang lebih komunikatif, misalnya, orang mencoba menggunakan berbagai istilah dan ungkapan yang populer untuk menunjukkan status sosial. Dalam hal ini sesuai dengan peran yang dibawakan.

3) *Situasi informasi dan santai*

Gejala alih kode dalam situasi semacam ini juga terjadi dalam berbagai adegan. Kecenderungan yang tampak agar pesan mudah diterima.

4) *Situasi konflik*

Dalam situasi konflik antarperan sering terjadi gejala alih kode ke dalam bahasa Indonesia. Latar belakang yang dapat diungkapkan melalui penelitian ini adalah bahwa peran itu menuntut agar mampu menciptakan situasi formal dan berjarak serta saling mempertahankan harkat dan harga diri masing-masing.

Di samping dapat diketahui dari berbagai situasi dan tujuan bentuk alih kode itu dapat diketahui berdasarkan perpindahan pemilihan kosa kata dan dapat juga alih kode itu mutlak sebagai penutur yang benar-benar bilingual. Satu hal lagi yang dapat diketahui di luar konteks wacana adalah situasi pementasan atau pertunjukan ludruk. Pada umumnya pemain ludruk menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Misalnya, untuk keperluan publikasi pertunjukan, baik yang dilakukan di panggung maupun di luar panggung.

2.4 Analisis Pola Struktur Genre Bahasa Ludruk

Analisis pola struktur genre bahasa ludruk ini meliputi berbagai analisis tentang: (a) pola struktur gandingan; (b) pola struktur syairan; (c) pola struktur banyolan; dan (d) pola struktur cerita (varian cerita). Berbagai aspek

atau unsur yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

1) *Pola struktur varian gandingan dan syairan*

Pola struktur varian gandingan dan syairan itu, meliputi jumlah bait, struktur bait, jumlah larik tiap bait, persajakan, dan isi. Secara gramatikal dua varian ini tidak banyak memiliki perbedaan, bahkan memiliki susunan kata dan kalimat yang hampir sama, yaitu terikat pada kaidah *kidungan*. Perbedaan di luar struktur tampak sekali, terutama cara pembawaannya. Tentunya, dalam hal ini karena struktur yang berbeda pula.

2) *Pola struktur varian banyolan*

Pola struktur varian banyolan meliputi topik, unsur *spang-spel*, dan ungkapan humor. Topik yang digunakan untuk membuat cerita humor atau adegan berbeda dengan topik yang ada dalam *spang-spel*. *Spang-spel* ini memiliki topik tertentu, baik yang berupa kata-kata maupun objek yang bisa dilalar. Ungkapan khas humor yang berkait dengan asosiasi massa atau kecenderungan penafsiran pada umumnya.

3) *Pola struktur varian cerita*

Pola struktur varian cerita meliputi varian monolog, dialog, dan ungkapan khas adegan. Satu hal yang diteliti atau dianalisis dalam varian cerita ialah penanda gramatikal yang meliputi sebutan diri, ungkapan, dan konteks kewacanaannya.

Secara terperinci berbagai analisis pola struktur itu dipaparkan dengan berbagai tabel berikut ini.

TABEL 8
ANALISIS POLA STRUKTUR VARIAN GANDANGAN
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode Kode VG	Pola Struktur Varian Gandangan						Keterangan
	Bait	Bait	Struktur Bait	Larik dan Bait	Kata dan Larik	Persajakan	
1 1	2	3	4	5	6	7	8
01/LD-TV VOG-01 (I)	4	(1)	L1, L2. – Isi 1 L3. – Isi 2 L1. – Isi 1 L2. – L3. – Isi 2 L4. – Isi 3 L1. – Sampiran L2. – Isi L1. – Isi 1 L2. – Isi 2	3	L1 = 4 L2 = 3 L3 = 3 L1 = 5 L2 = 6 L3 = 5 L4 = 9 L1 = 4 L2 = 3 L1 = 3 L2 = 4	a a a a a a a a a a a	Pembukaan sda. Perkenalan sda.
		(2)		4			
		(3)		2			
		(4)		2			

TABEL 8 (Sambungan)

Kode Kode VG	Pola Struktur Varian Gandangan						Keterangan
	Bait	Bait	Struktur Bait	Larik dan Bait	Kata dan Larik	Persajakan	
01/LD-TV VGG-01 (II)	4	(1)	L1, L2. - Isi 1 L3, L4. - Isi 2	4	L1 = 4 L2 = 4 L3 = 4 L4 = 4	a a a a	Nilai
		(2)	L1, L2. - Isi 1 L3, L4. - Isi 2	4	L1 = 5 L2 = 5 L3 = 6 L4 = 8	a b b b	sda.
		(3)	L1, L2. - Isi 1 L3, L6. - Isi 2	4	L1 = 6 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 4	a b b b	Misi
		(4)	L1, L2. - Isi 1 L3, L4. - Isi 2	4	L1 = 5 L2 = 6 L3 = 5 L4 = 5	a a a a	sda.

TABEL 8 (Sambungan)

Kode Kode VG	Pola Struktur Varian Gandangan						Keterangan
	Bait	Bait	Struktur Bait	Larik dan Bait	Kata dan Larik	Persajakan	
01/LD-TV VGG-01 (III) 04/LD-MS VGG-04	1	(1)	L1. Sampiran L2. – Isi	2	L1 = 4 L2 = 4	a a	Penutup
	7	(1)	L1, L2. – Isi 1 L3, L4. – Isi 2 L1. – Isi L1. – Sampiran L2. – Isi	4	L1 = 4 L2 = 4 L3 = 4 L4 = 4	a a a a	Sindiran
		(2)		1	L1 = 4	—	Lugasan Parikan
		(3)			L1 = 5	a a	
		(4)		4	L2 = 5 L1 = 5 L2 = 4 L3 = 4 L4 = 4	a b c a	Salam Pembukaan
		(5)		2	L1 = 6 L2 = 6	a a a a	Ajakan

TABEL 8 (Sambungan)

Kode Kode VG	Pola Struktur Varian Gandangan						Keterangan
	Bait	Bait	Struktur Bait	Larik dan Bait	Kata dan Larik	Persajakan	
		(6)	L1, L2. - Isi 1 L3, L4. - Isi 2 L1. - Sampiran L2. - Isi	4	L1 = 6 L2 = 4 L3 = 4 L4 = 3 L1 = 4 L2 = 4	a a a a	Parikan
		(7)		2		a a	

TABEL 9
ANALISIS POLA STRUKTUR SYAIRAN
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode Kode VG	Pola Struktur Varian Syairan						Keterangan
	Bait	Bait	Struktur Bait	Larik dan Bait	Kata dan Larik	Persajakan	
01/LD-TV VGS-01	3	(1)	L1, L2. Sampiran L3, L4. Isi	4	L1 = 4 L2 = 4 L3 = 5 L4 = 6	a a a a	Parikan
		(2)	L1. Isi	1	L1 = 4	—	Lugasan
		(3)	L1. Sampiran L2. Isi	2	L1 = 4 L2 = 4	a a	
	2	(1)	L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2	4	L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5	a a a a	Parikan
02/LD-TV VGS-01		(2)	L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2	4	L1 = 4 L2 = 4 L3 = 4 L4 = 4	a b a b	Sindiran
		(1)	L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2	4	L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5	a a a a	sda.
	6	(1)	L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2				
04/LD-MS VGS-04							

TABEL 9 (Sambungan)

Kode Kode VG	Pola Struktur Varian Syairan						Keterangan
	Bait	Bait	Struktur Bait	Larik dan Bait	Kata dan Larik	Persajakan	
	(2)		L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2	4	L1 = 6 L2 = 6 L3 = 6 L4 = 6	a a a a	sda.
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
	(3)		L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2	4	L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5	a a a a	sda.
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
	(4)		L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2	4	L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5	a a a a	Sindiran
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
	(5)		L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2	4	L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5	a a a a	sda.
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
	(6)		L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2	4	L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5	a a a a	sda.
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		
			L1, L2. Isi 1 L3, L4. Isi 2		L1 = 5 L2 = 5 L3 = 5 L4 = 5		

TABEL 10
ANALISIS POLA STRUKTUR VARIAN BANYOLAN
BAHASA LUDRUK

Kode SD: Kode VG	Pola Struktur Varian Banyolan			Ungkapan Khas
	Topik	Spang (Umpan)	Spel (Respon)	
01/LD-TV VGB-01	Becak Janggal	1. Menawari penumpang "He Ning, becak Ning." (D.50) 2. Membohongi penumpang, "Sulis niku sakjane duwe penyakit ayanen." (D.56)	1. Mencari langganan, "Lho Cak, mboten tumon Cak Sulis?" (D.51), dst. 2. Tidak percaya, "Lha napa enggih sih, Pak.", dst.	1. "He Cil, lairnu gak tau dibancaki ya!" (D.70)
02/LD-R	Kuda	1. Kopral Markuat tidak membawa kuda ke tangsi, "... kon ndhak nggawa jaran." (D.115) 2. Kopral Markuat menembak orang Jawa:	1. Alasan Kopral Markuat: "... jaran Kopral Markuat at sikile gringgigen ..." (D.116) 2. Pertanyaan tentang orang Jawa yang ditembak:	1. "Ahe, ... ahe ... ahe ... and Papi dari Nederland and Mami dari Mbalung Panggang." (D.111) 2. "Sersan Kancil Ha ... hwweweek ... heeweekkk (D.112) nek wis teka omah dijaluk bojone oleh." (D.455)
05/LD-WK VGB-05	Sekolah	1. Menanyakan sekolah, "Tau sekolah?"	1. Menjelaskan sekolah: "Tau hu" (D.157)	1. "Dengkolanjlok ngonaah." (D.175)

TABEL 10 (Sambungan)

Kode SD: Kode VG	Pola Struktur Varian Banyolan			Ungkapan Khas
	Topik	Spang (Umpan) (D.156)	Spel (Respon) dst.	
06/LD-WK	Menebak Teka-teki	1. Menyampaikan maksud, "Jis, ngomong apa ... kula nuwun." (D.9) " ... tak brondong ... dhor, dhor, dhor, ..." (D.127)	2. Menanyakan maksud: "Ngomong isa nggak?" (D.10) dst. " ... nek ngono mati kabeh?" (D.127), dst.	1. "Enggih, pinten-pinten kelepalan sampeyan, kula se-punten, Pak." (D.22) 3. "Antarane!"
03/LD-MS VGB-03	Kopyah	1. Tentang nama kopyah "Apa sebabe diarani kopyah?" (D.67) 2. Main hipnotis: "dekeken kana, ngok lak mara, dhewe ..." (D.119)	1. Alasan nama kopyah, "... merga duduk jemblem." (D.68), dst. 2. Mengikuti main hipnotis: "Wah gak percaya ..." (D.120), dst.	1. Thul konthal, kanthel, khandile sapa pating kranthel kanthule, konthol, konthal, kanthil." (D.130)
04/LD-MS VGB-03	Kunthing Tukang Rombeng	1. Jumlah anak, "La anakku papat, hei!" (D.40) 2. Menanyakan nama anaknya: "La jenenge mesthi apik-apik." (D.62) 3. Menanyakan nama: "La bojomu jenenge sapapa?" (D.78)	1. Menanyakan anak siapa: "Lha, papat iku anakmu kabeh?" (D.43), dst. 2. Nama anaknya, "Apik. Jenenge Hajji Khoirotul Awaliyah." (D.65), dst. 3. Nama isterinya, "Apik. Jenenge Siti Maimunah Plekenut." (D.79)	1. "Sir-siran, ... terus kawinan .. mlebu kamar mbayar arisan terus njedhul oleh papat." (D.59) 2. "Nek gak krungu tak pin-dhoni, cenut ... cenut ..." (D.87) 3. "Koyum tuku sewek Kunthing regane sewu njaluk sithok

TABEL 11
ANALISIS POLA STRUKTUR VARIAN CERITA
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD Kode VG	Judul Cerita dan Babak	Adegan	Pola Struktur Varian Cerita			Ungkapan Adegan
			Pokok Persoalan	Monolog	Dialog	
01/LD-TV VGC-01	Gak Nyono I	1	Becak Janggol	1 (1)	40 (2-41)	—
		2	Tawar menawar	—	7 (42-48)	1 (49)
		3	Langganan becak	—	21 (50-70)	—
		4	sda.	—	11 (71-81)	—
		5	sda.	—	10 (82-91)	1 (92)
	II	6	Rumah tangga	1 (93)	22 (94-115)	—
		7	Tamu melamar	—	70 (116-185)	—
		8	sda.	—	9 (186-194)	—
		9	sda.	—	40 (195-234)	—
		10	Sulis sakit	—	42 (235-322)	1 (276)
	III	11	Surat Ijin	—	46 (277-322)	1 (323)
	IV	12	Sulis ternyata malu	—	117 (324-441)	—
02/LD-R VGC-02	Joko Sambang I	1	Lurah Bilowo antek Belanda ingin istri Lurah Bintoro	—	107 (1-107)	3 (108-110)
	II	2	Lurah Bintoro difimah agar ditangkap Belanda	1 (111)	27 (112-138)	2 (139, 140)

TABEL 11 (Sambungan)

Kode SD Kode VG	Judul Cerita dan Babak	Adegan	Pola Struktur Varian Cerita			Ungkapan Adegan
			Pokok Persoalan	Monolog	Dialog	
III		3	Kekejaman Belanda Lurah Bintoro ditangkap	—	15 (141-155)	—
		4		—	54 (156-209)	—
IV		5	Bu Lurah mencari Lurah Bintoro karena tidak mengerti bahwa ia antek Belanda	—	106 (210-315)	—
V		6	Bu Lurah mencari bantuan kepada saudaranya	—	36 (316-351)	—
VI		7	Usaha menyelamatkan	2 (352,454)	301 (353-453)	
VII		8	Kesengsaraan rakyat sda.	—	33 (455-487)	—
		9		—	24 (488-511)	—
		10	Penindasan Belanda	—	25 (512-536)	—
		11		—	22 (537-558)	—
VIII		12	Konflik Carik dengan Carik	—	115 (559-673)	—
		13	Konflik Lurah Bintoro dengan Lurah Bilowo	—	53 (674-726)	—
IX		14	Pertemuan Joko Sambang dengan ayahnya (L. Bintoro)	—	32 (727-758)	—
X		15	Joko Sambang menumpang pengkianatan Lurah Bilowo	—	38 (759-796)	1 (797)

TABEL 11 (Sambungan)

Kode SD Kode VG	Judul Cerita dan Babak	Adegan	Pola Struktur Varian Cerita			Ungkapan Adegan
			Pokok Persoalan	Monolog Dialog		
03/LD-MS VGC-03		16 17	Pergolakan terhadap Belanda sda.	— 1 (834)	17 (798-814) 18 (816-833)	1 (815)
		1	Kenakalan anak muda	—	48 (289-336)	2 (337, 338)
		2 3	sda. Kurang ajar terhadap isteri orang	— —	45 (339-383) 17 (384-400)	— 1 (401)
	II	4 5	Rumah tangga sda.	— —	4 (401-405) 18 (406-423)	— —
		6 7	Memperisteri ibu tiri sda.	1 (424) —	120 (425-544) 18 (545-562)	— —
	III	8	Kutukan Tuhan	—	9 (563-571)	—
		1	Sayembara teka-teki istana	1 (1)	135 (2-136)	—
	Nuruzaman I	2	Nuruzaman Irihati	—	24 (137-160)	—
04/LD/WK VGL-04	II	3 4	Sembahyang subuh Latifah hampir terbunuh	— —	16 (161-176) 127 (177-303)	— —
		5 6	Tertuduh membunuh Mengatur siasat untuk men- cari pembunuh	— —	22 (304-325) 19 (328-346)	2 (326, 327)
	III	7	sda.	—	101 (347-448)	—

TABEL 12
ANALISIS KARAKTERISASI VARIAN MONOLOG CERITA
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD Kode VMC Topik	Penanda Varian Monolog		
	Subutan Diri	Sebutan Peran Lain	Idiom dan Ungkapan
01/LD-TV CFX-01/1 Janggal Becak	Aku	Arek sitok iku	"... gak kenek pengaruh main, pengaruh wong wedok."
VGC-01/93 Rumah Tangga	—	Bojoku Cak	"... blakrak nang ndi ahe sih"
02/LD-R VGC-02/111 Mengenal- kan Diri	Awak aku	ong Jawa	"aku dadi Landa wis aras- arsen, saben dina dikong- kon jaga kepegelen."
VGC-02/352 Meratapi Diri	Aku	Wong tuaku Mak Su- tinah Bapak Bintoro Pakdhe Martoyo Mbok- dhe	"... dikongkon nggu- dhang ilmu nggen tur ke- lakoan." "tak niati tak kajati."
VGC-02/454 Membela Orang Tua	—	Lurah Abilowo Carik Bargowo Carik Bargowo	"iki jelas pokal gawene Lurah Abilowo" "... gak bakal mu leh wonge, mesthi muleh arane ..." "ojok cacak Bapak kok gepuki, kok senggol tak lunasi sak bangkamu"
VGC-02/834 Pengurangan terhadap Belanda	Aku Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir	Bapak Bintoro Landa Mak Sutinah Mbok- dhe Pakdhe Bangsa Walanda	"... mundur mundure ma- pan." "Ipruk-iprik, obro-obro, cilik kawitane gedhe pungkasane." "Ngglandhang carang sa- ka pucuk, perkara gedhe bakale sing mburi." "... tahun siji songo pa-

TABEL 12 (Sambungan)

Kode SD Kode VMC Topik	Penanda Varian Monolog		
	Sebutan Diri	Sebutan Peran Lain	Idiom dan Ungkapan
			pat loro, onok wong endhek cebol kepalang" ... gawe gendera umbul-umbul klaras"
03/LD-MS VGC-03 Meratapi Diri	Aku	—	"yok apa rasaning ati, tambah suwe tambah susah"
06/LD-WK VGC-04 Persoalan Diri Sendiri dengan Orang Lain	Aku	Latifah	"kari ngenteni anane paman" "persoalane aku antarane Latifah"

TABEL 13
ANALISIS KARAKTERISASI VARIAN DIALOG CERITA
BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD Kode VDC Topik	Penanda Varian Dialog			
	Satuan Dialog	Klasifikasi SD	Pemakaian Sebutan	Idiom dan Ungkapan
01/LD-TV VGC-01/I Janggol Becak	D. 2-9 D. 10-25 D. 26-41	D. Hubungan peran D. Kritik sosial D. Peristiwa	kon aku Cil Cak Buk Dhik Wak Mbokne Tumini	"Utun arek iki, "utun" "ngeten lho niki Wak Mus" Nggih" "Satus ahe satus."
02/LD-R VGC-01/III Kekejaman Belanda	D. 141-143	D. Hubungan peran D. Peristiwa D. Sikap terhadap peristiwa D. Peristiwa	Kang sampeyan Sutinah aku dhik Landa	"Tak delok delok sampeyan tekan budhal sampek seprene kok lenger-lenger ..." "Sapa wonge sing gak susah sing wani ndepani desa."
03/LD-MS VGC-03/III Kurang Ajar terhadap Istri Orang	D. 384-387 D. 389-396 D. 397-400	D. Hubungan peran D. Peristiwa D. Sikap terhadap peristiwa	Rasid Hardiono Tuti bojoku sampeyan, bandhamu wong wedok aku.	"... nganti merkosa sak tengahe dalan." "... sing ngrampas sir siranku." "ora nganggo dukun"

TABEL 13 (Sambungan)

Kode SD Kode VDC Topik	Penanda Varian Dialog		
	Satuan Dialog	Klasifikasi SD	Pemakaian Idiom dan Sebutan Ungkapan
			dukunan." "... iku pancen pa-canganku." "... golek hubungan karo kanca-kanca." "Mendah dene nek o-ra konangan aku" "teka nang tlatahe Ra
06/LD-WK VGC-04/III Sembah- yang Subuh	D. 161-162 D. 163-176	D. Hubungan peran D. Peristiwa	Latifah Mas Ajis Mas "cumak en-tenana ae ana ing taman sa-ri kene." "sing ati-ati"
VGC-04/V Dituduh Membunuh isterinya	D.304-306 D. 307-325	D. Sikap terhadap peristiwa D. Peristiwa	Ajis Rek kon Mad bojoku aku Latifah dheweke pangeran Akhmad "yok apa rek tibane gak karu-karuan ngene" "lek kate ma-teni bojoku ..." "kate tak jak sembahyang" "La apa kon iku" "... adhane wong kate la opa ae ..."

TABEL 13 (Sambungan)

Kode SD Kode VMC Topik	Penanda Varian Dialog		
	Satuan Dialog	Klasifikasi SD	Pemakaian Idiom dan Sebutan Ungkapan
			"Lha nek wis ndhik kono." "aku bakal bisa nyang- klek sapa sing ..." "... dadi sa- mubarang iki maeng" "... nek wis jangkep se- minggu ..." "... tebakan- mu utawa ba- tanganmu engkok dice- plosna neng kana."

Berdasarkan hasil analisis pola struktur genre yang terdapat dalam Tabel 8 sampai dengan 13, dapat diketahui bahwa pola struktur varian genre bahasa ludruk di Jawa Timur sebagai berikut.

1) *Pola struktur varian gandingan*

VGG-01 (I) : terdiri atas 4 bait, setiap bait bisa terdiri atas 2 s.d. 4 larik, memiliki struktur bait *syairan* dan dapat juga *parikan*, bersajak aa atau aaa

VGG-01 (II) : terdiri atas 2 s.d. 7 bait, struktur hampir sama 2 s.d. 4 larik, bisa juga 1 bait 1 larik, memiliki struktur *syair* dan juga *parikan*, bisa bersajak abbb, abab, aabb, dan abca

2) *Pola struktur varian syairan*

VGS-01, : terdiri atas 2 s.d. 6 bait, pada umumnya bersajak aaaa, bisa

VGS-04 juga berupa *parikan* dan yang lain

3) *Pola struktur varian banyolan*

Topik : Bahan *spang-spel*, misalnya, kuda, kopyah, dan rambut
 Spang-spel : Umpan respon tentang berbagai topik dan kata-kata
 Ungkapan : Bermakna ganda dan menimbulkan asosiasi kelucuan khas

4) *Pola struktur varian cerita*

Pokok persoalan: Sesuai dengan berbagai persoalan yang di dalam cerita

Monolog : Memiliki sebutan diri dan sebutan untuk orang lain serta idiom dan ungkapan khusus yang menunjukkan peran atau cerita

Dialog : Memiliki satuan dialog, klasifikasi dialog sesuai dengan fungsi dan hubungan peran, pemakaian sebutan sesuai dengan peran, dan idiom atau ungkapan khusus

2.5 Analisis Latar Belakang dan Situasi Bahasa Ludruk

Selanjutnya, dalam kaitan dengan karakterisasi berdasarkan ciri penanda varian dan pola strukturnya dapat juga dianalisis karakterisasi bahasa ludruk ini berdasarkan latar belakang dan situasi kebahasaannya. Beberapa hal yang didapatkan dari analisis ini adalah latar belakang dan situasi dari berbagai genre yang ada sebagai berikut.

1) *Repertoar*

Ternyata berbagai repertoar banyak ditentukan oleh pengaruh peran, dialog geografis, dan genre itu sendiri.

2) *Berbagai faktor penentu*, antara lain, faktor cerita dan pokok persoalan, suasana adegan, tempat pementasan, dan grup pemain.

Selanjutnya, analisis yang dilakukan seperti pada tabel berikut.

TABEL 14
ANALISIS LATAR BELAKANG DAN SITUASI
BAHASA LUDRUK DI JAWA TIMUR

Kode SD Varian Genre (Kode VG)	Repertoar	Cerita dan atau Pokok Persoalan	Suasana Adegan	Tempat Pe- mentasan dan Group Pemain
01/LD-TV Gandangan (VGG-01)	Lisan gan- dangan meng- gunakan baha- sa sehari-hari Jawa Timuran (Surobayoan) dengan bebera- pa ungkapan alih kode ke bahasa Indonesia	1. Salam pembuka 2. Perkenalan grup 3. Pernyata- an sebagai seniman	1. Sebagai hi- hiburan 2. Mempunyai misi pene- rangan 3. Disiarkan melalui media TV	a. Dipentaskan melalui TVRI Surabaya b. Dibawakan oleh Muali Ludruk RRI Surabaya
01/LD-TV Syairan (VGS-01)	Lisan syairan menggunakan bahasa sehari- hari Jawa Ti- muran (Suro- boyoan) de- ngan ungkap- an yang ber- sifat sindiran	1. Humor tentang istri yang gemuk. 2. Kritik so- sial ten- tang mode di kalang- an remaja dan juga orang tua	1. Sebagai hi- buran 2. Mulai me- nonjol sua- sana humor- nya 3. Penyampai- an lebih na- ratif	sda.
01/LD-TV Banyolan (VGB-01)	Lisan humor menggunakan bahasa Jawa Timuran (Su- roboyaoan) se- hari-hari de- ngan ungkap- an yang khas	1. Percekcok- an kecil antar te- man be- cak 2. Perebutan penum- pang	1. Kocak dan mengelikan 2. <i>Proferty</i> panggung mengguna- kan becak	1. sda. 2. Dimainkan oleh Muali Kancil, dan Kalsum (penumpang)

TABEL 14 (Sambungan)

Kode SD Varian Genre (Kode VG)	Repertoar	Cerita dan atau Pokok Persoalan	Suasana Adegan	Tempat Pe- mentasan dan Group Peman
	menimbulkan kelucuan dan spang-spel	3. Pelanggan teman be- caknya dikira pe- numpang biasa	yang sesung- guhnya	
01/LD-TV Cerita (VGC-01)	Lisan perca- kapan meng- gunakan ba- hasa sehari- hari dan tam- pak beberapa gejala diglo- sif yaitu alih kode dari baha- sa Jawa Ti- muran Suro- boyoan) ke ungkapan dan kalimat bahasa Indonesia	Cerita Cak Nyono: 1. Sulis janggol becak de- ngan te- man be- cakan 2. Sulis mem- punyai langganan seorang siswi SMA yang ber- nama Muntiani 3. Muntiani dilamar o- rang tidak mau 4. Ternyata Sulis seo- rang ma- hasiswa	1. Adegan di- tampilkan secara epi- sodik 2. Pada u- mumnya adegan ber- sifat hu- mor 3. Setelah di- ketahui bahwa Su- lis seorang mahasiswa, adegan tam- pak formal	1. Dipentaskan melalui TVRI Surabaya 2. Semua pe- main dari Group Lu- druk RRI Surabaya
02/LD-R Banyolan (VGB-02)	Lisan humor menggunakan bahasa Jawa	1. Kopral Markuat yang ku-	Pembawaan peran serda- dadu Belanda	1. Diproduksi oleh Indra <i>Record</i>

TABEL 14 (Sambungan)

Kode SD Varian Genre (Kode VG)	Repertoar	Cerita dan atau Pokok Persoalan	Suasana Adegan	Tempat Pe- mentasan dan Group Peman
	Timuran (Su- roboyoan) de- ngan ungkap- an gaya Landa Jawa dan ber- bagai perma- inan Spang- spel"	danya sa- kit-sakitan 2. Cerita Ko- pral Mar- kuat me- nembak o- rang Jawa	sangat kocak	2. Diminta oleh Group RRI Surabaya
02/LD-R Cerita (VGC-02)	Lisan perca- kapan meng- gunakan ba- hasa sehari- hari, bahasa Jawa Timur- an (Surobo- yoan) dan ber- bagai alih ko- de ke bahasa Indonesia lo- gat Belanda	Cerita Joko Sambang 1. Lurah Bi- lowo mengi- nginkan istri Lu- rah Binto- ro 2. Lurah Bintoro difitnah sebagai pemberon- tak 3. Kekejian Belanda 4. Lurah Bin- toro di- tangkap Belanda 5. Bu Lurah Bintoro cari bantu- an ke sau- dara dan	1. Pada u- mumnya a- degan bersi- fat humor 2. Situasi penindasan Belanda ti- dak perlu tampak mencekam 3. Gaya heroik muncul khas ludruk 4. Tokoh-to- koh Belan- da diperan- kan secara humor	1. Diproduksi o- leh Indra Re- cord 2. Dimainkan oleh Grup RRI Sura- baya

TABEL 14 (Sambungan)

Kode SD Varian Genre (Kode VG)	Repertoar	Cerita dan atau Pokok Persoalan	Suasana Adegan	Tempat Pe- mentasan dan Group Pemain
		anaknya 6. Joko sam- bang me- numpas Lurah Abilowo dan Carik Bargowo		
03/LD-MS Banyolan (VGB-03)	Lisan humor menggunakan bahasa Jawa Timuran (Mo- jokertoan dan Suroboyonan) sehari-hari dengan spang- spel	1. Tentang kopyah 2. Main-ma- in hipno- tis-hipno- tisan	1. Pelawak te- telah ba- nyak dike- nal dan di- gemari oleh penonton	1. Dipentaskan di panggung kesenian (Brak) S.N- bancang Mo- jokerto 2. Pemain ga- bungan dari Surabaya dan Mojokerto
03/LD-MS Cerita (VGC-03)	Lisan perca- kapan meng- gunakan ba- hasa Jawa Timuran (Su- roboyonan Mo- jokertoan)	Cerita Istana kuat 1. Kenakalan anak muda terutama dengan wanita dan ku- rang ajar terhadap istri orang	1. Pemain re- maja tam- pak masih pemain pe- mula 2. Pertunjukan tampak di- paksakan untuk me- menuhi se- lera penon- ton dengan memberi- kan sekedar orkes dang- dut	1. sda.

TABEL 14 (Sambungan)

Kode SD Varian Genre (Kode VG)	Repertoar	Cerita dan atau Pokok Persoalan	Suasana Adegan	Tempat Pe- mentasan dan Group Pemain
			3. Situasi masuk ke cerita ludruk sedikit terganggu karena banyak eksperimen penampilan	
04/LD-MS Gandangan (VGG-04)	Lisan gan- dangan meng- gunakan baha- sa Jawa Ti- muran dengan beberapa ung- kapan sindiran	Kritik sosial tentang anak perempuan di jaman mo- dem	Pembawa gan- dangan tampak digemari oleh penonton se- bagai pelawak pendatang	1. Dipentaskan di panggung kesenian (brak Ds Ba- cang Mojo- kerto 2. Pemain ga- bungan Mulya, Sakri, dan Putra Madya dengan satu bendera Mulya Sakti
04/LD-MS Syairan (VGC-04)	Lisan syairan menggunakan bahasa Jawa Timuran de- ngan ungkap- an berbau sin- diran-sindiran	Kritik-sosial tentang kesu- litan mencari pekerjaan dan pergaulan a- nak perempu- an dengan la- ki-laki yang menjurus ke pergaulan be- bas	sda.	sda.

TABEL 14 (Sambungan)

Kode SD Varian Genre (Kode VG)	Repertoar	Cerita dan atau Pokok Persoalan	Suasana Adegan	Tempat Pe- mentasan dan Group Pemain
04/LD-MS Banyolan (VGB-04)	Lisan humor menggunakan bahasa Jawa Timuran (Suroboyoan dan Mojokertoan) sehari-hari dengan spang spel dan ungkapan khas dagelan	judul <i>Kun-thing</i> tukang rom-beng 1. Beli kain minta satu menimbulkan perselisihan 2. Topik yang diperbincangan rambut, anak, istri dsb.	1. sda. 2. Pemain daerah (asli Mojokerto tampak cukup kuat menarik perhatian penonton 3. Semacam menjadi cerita humor	sda.
05/LD-WK Banyolan (VGB-05)	Lisan humor menggunakan bahasa Jawa Timuran (Malangan) sehari-hari dengan beberapa gejala alih kode ke bahasa Indonesia	1. Pendidikan 2. Melamar pekerjaan	1. Penonton tampak kecanduan dengan permainan Tammin pelawak tiga jaman 2. Disajikan sebelum cerita	1. Dipentaskan di pinggiran kota Malang, Ds Sidodadi 2. Dimainkan oleh Grup Wijayakusuma
06/LD-WK Banyolan (VGB-06)	Lisan humor, menggunakan bahasa Jawa Timuran ragam ngokokromo	Bertemu ke istana untuk mengikuti sayembara	1. Tampak pengaruh ketoprak ada terutama dari segi cerita	1. Diproduksi dan dimainkan oleh Ludek Wijayakusuma

TABEL 14 (Sambungan)

Kode SD Varian Genre (Kode VG)	Repertoar	Cerita dan atau Pokok Persoalan	Suasana Adegan	Tempat Pe- mentasan dan Group Pemain
			3. Situasi masuk ke cerita ludruk sedikit terganggu karena banyak eksperimen penampilan	
04/LD-MS Gandangan (VGG-04)	Lisan gan- dangan meng- gunakan baha- sa Jawa Ti- muran dengan beberapa ung- kapan sindiran	Kritik sosial tentang anak perempuan di jaman mo- dem	Pembawa gan- dangan tampak digemari oleh penonton se- bagai pelawak pendatang	1. Dipentaskan di panggung kesenian (brak Ds Ba- cang Mojo- kerto 2. Pemain ga- bungan Mulya, Sakri, dan Putra Madya dengan satu bendera Mulya Sakti
04/LD-MS Syairan (VGC-04)	Lisan syairan menggunakan bahasa Jawa Timuran de- ngan ungkap- an berbau sin- diran-sindiran	Kritik-sosial tentang kesu- litan mencari pekerjaan dan pergaulan a- nak perempu- an dengan la- ki-laki yang menjurus ke pergaulan be- bas	sda.	sda.

TABEL 14 (Sambungan)

Kode SD Varian Genre (Kode VG)	Repertoar	Cerita dan atau Pokok Persoalan	Suasana Adegan	Tempat Pe- mentasan dan Group Pemain
04/LD-MS Banyolan (VGB-04)	Lisan humor menggunakan bahasa Jawa Timuran (Suroboyoan dan Mojokertoan) sehari-hari dengan spang spel dan ungkapan khas dagelan	judul <i>Kun-thing</i> tukang rom-beng 1. Beli kain minta satu memin-bulkan perselisihan 2. Topik yang diperbincangan rambut, anak, istri dsb.	1. sda. 2. Pemain daerah (asli Mojokerto tampak cukup kuat menarik perhatian penonton 3. Semacam menjadi cerita humor	sda.
05/LD-WK Banyolan (VGB-05)	Lisan humor menggunakan bahasa Jawa Timuran (Malangan) sehari-hari dengan beberapa gejala alih kode ke bahasa Indonesia	1. Pendidikan 2. Melamar pekerjaan	1. Penonton tampak kecanduan dengan permainan Tamin pelawak tiga jaman 2. Disajikan sebelum cerita	1. Dipentaskan di pinggiran kota Malang, Ds Sidodadi 2. Dimainkan oleh Grup Wijayakusuma
06/LD-WK Banyolan (VGB-06)	Lisan humor, menggunakan bahasa Jawa Timuran ragam ngokokromo	Bertemu ke istana untuk mengikuti sayembara	1. Tampak pengaruh ke-toprak ada terutama dari segi cerita	1. Diproduksi dan dimainkan oleh Ludruk Wijayakusuma

TABEL 14 (Sambungan)

Kode SD Varian Genre (Kode VG)	Repertoar	Cerita dan atau Pokok Persoalan	Suasana Adegan	Tempat Pe- mentasan dan Group Peman
			2. Humor ini terjadi pada adegan ceri- ta	
06/LD-WK Cerita (VGC-06)	Lisan perca- kapan meng- gunakan ba- hasa Jawa Ti- mur (Malang- an dan mun- cul beberapa ungkapan Jawa Tengahan	Cerita: Teka- teki Istana Nuru zaman 1. Berhasil meme- nangkan sayembara teka-teki 2. Ada pihak yang iri hati dan berusaha membu- nuh dan memfit- nah 3. Usaha membuk- tikan ke- benaran	1. Judul cerita dan pokok permasalah- annya tam- pak mem- pengaruhi pemilihan bahasanya Agak ber- bau cerita ketoprak	sda.

Berdasarkan hasil analisis latar belakang dan situasi sebagaimana yang terdapat pada Tabel 14, dapat diketahui bahwa repertoar yang ada dalam bahasa ludruk di Jawa Timur adalah sebagai berikut.

1) *Lisan Gandangan*

Menggunakan bahasa Jawa Timuran (Suroboyoan) yang dipergunakan untuk menyampaikan (a) salam, (b) pengenalan grup, (c) pernyataan keprofesian (seniman), dan sebagainya.

2) *Lisan Syairan*

Menggunakan bahasa Jawa Timuran (Suroboyoan) yang mengandung berbagai ungkapan sindiran. Sindiran ini dipergunakan untuk

menyampaikan kritik sosial.

3) *Lisan Humor*

Menggunakan bahasa Jawa Timuran dengan mengambil teknik spang-spel atau ungkapan khas humor yang lazim di kalangan lawak atau hasil kreasi pribadi atau asli (kreasi pribadi bukan jiplakan).

4) *Lisan Percakapan*

Menggunakan bahasa Jawa Timuran atau berbagai dialek geografis yang ada dengan berbagai gejala bilingual atau alih kode.

2.6 Analisis Fungsi Bahasa Ludruk

Analisis fungsi bahasa ludruk ini, pertama-tama mengidentifikasi berbagai fungsi komunikasi dengan meneliti berbagai paparan informasi dan paparan misi, fungsi teatral dengan mengidentifikasi paparan khas genre dan paparan khas peran, sebagaimana pada tabel berikut ini.

TABEL 15
ANALISIS FUNGSI BAHASA LUDRUK JAWA TIMUR

Kode SD	Penanda Fungsi Komunikasi		Penanda Fungsi Teatral	
	Paparan Informasi	Paparan Misi	Paparan Khas Genre	Paparan Khas Peran
01/LD-TV	"Kon gak nger-ti istilah" (D.10)	"... prestasi pembangunan padha ditingkatna (VG-01)	".. samiyo pinarak ingkang sekeco, amirsani kesenian kita." (G.01/Gandangan)	"Bojoku iki lho mblakrak nang ndi ahe sih .." (D. 93/Ibu Rumah Tangga).
	"Kencangkan ikat pinggang". (D.12)	"ayo nyawiji mbangun negara" (VG-01)	"Kembang melathi arum gandane", (G.01: Gandangan)	"kula betaaken kalung binggel, giwang, pakaian komplet ..."
			"Wah dilacak nang omahe ahe, gak wuring mbujuki .." (D.323: Cerita/kelanjutan adegan)	(D.127 Orang Melamar)

TABEL 15 (Sambungan)

Kode SD	Penanda Fungsi Komunikasi		Penanda Fungsi Teatrical	
	Paparan Informasi	Paparan Misi	Paparan Khas Genre	Paparan Khas Peran
02/LD-R	"Ya, titenana Landa mbesuk nek onok ta-hun siji sanga papat loro o-nok wong en-dhek cebol ke-palang, teka wetan parane gawe gendera umbul-umbul klaras iku Lan-da kudu mulih saka tanah Ja-wa (M.34: Se-jarah)		"Ini hari kamu ikut saya ke rumah Kepala Desa Gunung Gangsir." (D.139: Ceri-ta/kelanjutan adegan) "ojok cacak bapak kok ge-pui, kok seng-gol tak lunasi sak bangka-mu". (M.454: Cerita/konflik)	"and Papi dari Nederland ah and Mami dari Balung Pang-gang (D. 111: Landa Jawa)
03/LD-MS	"iku ngono duduk omahe Said iku ngo-no Puskesmas." (D.186) "Iya, sebab cocok karo UUD 45 no-mer 32 (D.251)	La dhawuhe Bapak Pre-siden Soe-harto "Ting-katkan mutu kebudayaan tradisional, jangan sam-pai kalah dengan kebuda-yaan luar nege-ri (D.250).	"... thul kantal kantil, kantile sapa pating krantul, kan-tule, kontrol kantal, kan-til." (D.130 Banyolan)	"Yok opo rasa-ning ati tam-bah suwe tam-bah susah ba-nget aku." (M.424: Ibu yang susah)
04/LD-MS	"Kampung ke-ne iki wis a-man desa-desa kene iki diben-tuk Siskam-ling, dadi	"Adil lan mak-mur iku tuju-ane, Pancasila iku dhasare." (VG.04)	Wak Paitun kleleken bata, cekap seman-ten piatur ku-la" (VG.04)	Ngene iki per-aturan kriwik-an dadi grojog-an iki. Ngene iki gak pantes. Aku lurah gak
		"Oh tak kan-	"... Saiki	

TABEL 15 (Sambungan)

Kode SD	Penanda Fungsi Komunikasi		Penanda Fungsi Teatrical	
	Paparan Informasi	Paparan Misi	Paparan Khas Genre	Paparan Khas Peran
	kongkon jaga desane dewe-dewe (D.418)	dhani ya shalat iku dudu bagiane modin. shalat iku bagiane wong Islam termasuk awake dhewe kabeh. Diwajibna sembahyang nggok masjid utawa nggok langgar (D/113: Agama).	rambutmu kok maleh brintik" (D.9: Banyolan/spang). "... mripatku ya kudu leren he." (D.22: Banyolan/spang).	isa dadi tauladhane kampung, terus yok apa iki urusane (D.501: Lurah)
			"Aku takok omahmu sing tertentu iku gak ro aku." (D.35: Banyolan/Spang).	
			"Kayun tuku sawek <i>Kunthing</i> regane rong ewu njaluk si-thok." (D.254: Banyolan)	
05/LD-WK	"... kula nek ngrungokna nggih niku KB, terus kula rungoaken. Nek enten sangkut paute kalih KB niki; nomer siji, didelok NTK (naik turune kelahiran); nomer loro, NTP (naik	"Carane wong urip iku, ya timbang ngomong akeh-akeh, sing penting saiki duwe anak bojo iku nyambut gawe." (D.6) "Ping pindho, syarate kudu taat patuh ka-ro peraturan	"Wong lanang jenenge sinten La nek kula sinten niku jenenge wong wedok." (D.59: Banyolan/Spel)	"Sesuai dengan pendaftaran nama saya Jamil, untuk melamar di perusahaan Bapak" (D.114: Pelamar Pekerjaan).

TABEL 15 (Sambungan)

Kode SD	Penanda Fungsi Komunikasi		Penanda Fungsi Teatrical	
	Paparan Informasi	Paparan Misi	Paparan Khas Genre	Paparan Khas Peran
	turune pendhudhuk); nomer telu NTPSI (naik turune pasangan suami istri (D.1).	sing onok." (D.32)		

Dari analisis bahasa ludruk yang terdapat dalam Tabel 15, dapat diketahui bahwa fungsi bahasa ludruk di Jawa Timur dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) *Fungsi Komunikasi*

Gejala memiliki fungsi komunikasi, yakni adanya berbagai paparan informasi dan paparan misi dalam varian bahasa ludruk. Paparan informasi banyak terdapat pada berbagai dialog, sedangkan paparan misi banyak terdapat pada gandingan dan juga pada berbagai dialog.

2) *Fungsi Teatrical*

Penanda fungsi teatrical bahasa ludruk terletak pada paparan genre dan paparan khas peran. Paparan khas genre terdapat dalam gandingan atau dialog yang menunjukkan adanya pergantian adegan, sedangkan paparan khas peran terdapat pada berbagai dialog dalam peran dasar cerita, misalnya, peran *ibu* atau pada *peran legendaris* (misalnya Pak Sakerah, Sarip Tambak Yoso, dan Joko Sambang).

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan penafsiran analisis varian dalam bahasa ludruk, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Varian bahasa ludruk yang dianalisis di dalam penelitian ini meliputi (1) varian geografis, (2) varian genre, (3) varian bilingual. Selain itu, dalam simpulan ini juga dipaparkan (4) pola struktur varian genre, (5) latar belakang dan situasi pemakaian bahasa ludruk, serta (6) fungsi bahasa ludruk sebagai alat komunikasi dan alat ekspresi teatral.

Keterangan

(1) Varian Dialek Geografis dalam Bahasa Ludruk

Penggunaan bahasa seseorang atau sekelompok masyarakat pada hakikatnya juga merupakan refleksi dari lingkungannya. Demikian pula, penggunaan bahasa dalam suatu ludruk tidak mustahil dipengaruhi oleh latar belakang dari mana ludruk atau pemakai bahasa ludruk itu berasal.

Dari analisis data percontoh bahasa ludruk yang terdapat pada dialek Surabayan, Mojokertoan, dan Malangan ternyata ketiga kota ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang berarti secara geografis. Akan tetapi, ada beberapa contoh pemakaian unsur bahasa yang secara relatif kecil membedakan ketiga dialek geografis ini, misalnya, penggunaan partikel *are*

yang hanya terdapat dalam varian dialek Surabayan dan partikel *hayo* dalam varian dialek Mojokertoan, yang keduanya tidak ditemukan di dalam varian dialek Malangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar belakang geografis ketiga kota itu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bahasa ludruk.

(2) Varian Genre dalam bahasa Ludruk

Ludruk sebagai produk cipta seni pada hakikatnya dibangun oleh dua unsur dasar, yaitu gerak dan verbalisasi kata-kata. Dengan demikian, bahasa sebagai bagian dari ludruk merupakan hal yang sangat penting dan bahkan boleh dikatakan sangat dominan.

Berdasarkan analisis data varian genre dalam bahasa ludruk ditemukan empat jenis genre dalam pertunjukan ludruk, yaitu (a) genre gandingan, (b) genre syairan, (c) genre banyolan, dan (d) genre cerita. Masing-masing genre itu ditandai oleh ciri-ciri bentuk, isi, dan repertoar yang digunakan. Misalnya, genre gandingan ditandai dengan cirinya memiliki bait, setiap bait terdiri atas sejumlah baris atau sejumlah kata, bersajak, dan berirama. Banyolan merupakan bentuk percakapan bebas, berisikan hal-hal yang lucu, penuh humor, dan juga kritik sosial.

(3) Varian Bilingual dalam Bahasa Ludruk

Dalam masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat untuk mengantarkan berbagai kepentingan, maka terbuka peluang, yakni penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersama-sama atau bergantian.

Sehubungan dengan itu, bahasa ludruk sebagai sebuah varian bahasa tidak tertutup kemungkinan digunakan oleh pemakainya secara bersama-sama atau bergantian dengan bahasa yang lain. Dari analisis varian bahasa ludruk diketahui adanya penggunaan varian secara berganti-ganti atau bersamaan. Adapun latar belakang yang mendasari pergantian kode ini dalam bahasa ludruk lebih dipengaruhi oleh situasinya.

(4) Pola Struktur Genre Bahasa Ludruk

Ada empat varian genre dalam bahasa ludruk, yaitu (a) varian genre gandingan, (b) varian genre syairan, (c) varian genre banyolan, dan (d) varian genre cerita. Tiap-tiap varian genre ini memiliki pola struktur yang khusus, yakni sebagai karakteristiknya. Varian genre gandingan dan syairan itu

masing-masing memiliki struktur yang berupa (a) bentuk, yang meliputi jumlah bait, struktur bait, jumlah larik tiap bait, jumlah kata tiap larik, dan pola persajakan; (b) isi, sebagai penanda struktur ditentukan pada kaidah bentuk. Oleh sebab itu, struktur varian genre gandingan terdiri atas 2 sampai dengan 7 bait, setiap baitnya bisa terdiri atas 1 atau 2 sampai dengan 4 larik, dan jumlah kata setiap lariknya bisa empat-empat atau lima-lima kata. Pola persajakan yang lazim a a a a, ada kalanya muncul juga pola a b b b atau a b c a. Bisa terdapat parikan di dalam gandingan. Demikian pula syairan, biasanya terdiri atas 2 sampai dengan 8 bait, setiap bait kebanyakan terdiri 4 larik, setiap larik biasanya terdiri atas empat kata. Bisa juga terdapat parikan di dalamnya. Perbedaannya dengan gandingan hanya terletak pada cara pembawaannya. Perbedaan struktur terutama pada pola persajakan yang ajeg berpola a a a a.

Adapun varian banyolan sebenarnya juga berupa dialog atau monolog, tetapi bukan dialog atau monolog peran. Varian banyolan banyak menggunakan ungkapan humor atau khas idiom humor. Tetapi, varian banyolan ini banyak menggunakan spang-spel, yaitu menampilkan suatu topik atau kata-kata, kemudian terjadi respon mbanyol yang selalu dilarikan ke asosiasi yang menimbulkan kelucuan. Berbagai idiom dan ungkapan humor memang lazimnya ada dan selalu ditiru atau dilakukan oleh pelawak-pelawak pemula. Tetapi, terlepas dari itu, jelas idiom dan ungkapan humor ini telah hafal di luar kepala oleh para pelawak ludruk. Bahkan, satu topik (misalnya alamat rumah) telah memiliki pola yang arahnya pasti ke alamat yang tidak begitu jelas atau membuat orang tertawa.

Mengenai varian cerita selalu ditandai adanya monolog dan dialog cerita. Hal itu muncul secara berkaidah, yaitu memiliki struktur satuan dialog, klasifikasi, dan fungsi kekhususannya. Dalam bahasa ludruk, varian cerita yang memiliki dialog dan monolog ini tampil sebagai bahasa media cerita. Ciri penanda struktur aspek gramatikal itu, yakni penggunaan sebutan nama diri, ungkapan, dan konteks kewacanaannya.

(5) Latar Belakang dan Situasi Pemakaian Bahasa Ludruk

Latar belakang dan situasi pemakaian bahasa ludruk apabila disimpulkan berdasarkan genre-genrenya, dapat diketahui bahwa (a) latar belakang dan situasi pemakaian varian gandingan itu menggunakan bahasa Jawa Timur (Suroboyoan) yang dimaksudkan dalam pementasan ludruk itu untuk menyampaikan salam atau selamat datang, pengenalan grup, pernyataan

keprofesian, dan sebagainya; (b) syairan memiliki latar belakang dan situasi yang sama dengan pemunculan gandingan, tetapi perbedaannya lebih tajam dalam menyampaikan sindiran; (c) latar belakang dan situasi varian banyolan banyak dibentuk oleh berbagai situasi dan kondisi, misalnya, ketenaran dan keahlian pelawaknya, penonton, dan sebagainya, (d) sedangkan latar belakang dan situasi varian cerita yang sering menggunakan bentuk alih kode ke bahasa Indonesia. Hal ini ditentukan oleh faktor cerita, peran, kemampuan, dan kekayaan berbahasa penuturnya.

(6) Fungsi Bahasa Ludruk

Dapat diidentifikasi bahwa bahasa ludruk itu memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai alat ekspresi teatral. Sebagai alat komunikasi bahasa ludruk mampu berperan sebagai bahasa pengantar informasi sekalipun informasi mutakhir. Demikian juga untuk menyampaikan berbagai misi. Di samping itu, bahasa ludruk memiliki fungsi teatral untuk mengungkapkan sesuatu cerita atau menampilkan sesuatu secara verbal dalam suatu pertunjukan.

Berbagai fungsi itu dapat diidentifikasi dari berbagai fakta kebahasaannya, yakni adanya berbagai bentuk paparan atau ungkapan dalam penyampaian informasi atau pembawaan cerita. Bahasa atau ungkapan khas peran menunjukkan adanya fungsi teatral yang cukup mapan, artinya dengan pengungkapan hal tertentu, penonton telah dapat mengidentifikasikan dua peristiwa. Pertama, tokoh siapa yang berbicara; kedua peristiwa apa yang terjadi dalam adegan cerita. Tentunya ini terlepas dari adanya semacam anggapan bahwa cerita ludruk kebanyakan disajikan secara dangkal dan polos. Ini bisa dimengerti, tetapi sebenarnya terdapat kaidah yang berbeda dengan drama atau film, yaitu dialog penanda *mood* dan *orkestrasi*, serta *kelanjutan adegan*.

3.2 Saran

Penelitian karakterisasi bahasa ludruk ini merupakan penelitian yang kedua tentang ludruk dari Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Penelitian kedua ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang terdahulu berjudul "Aspek Kesastraan dalam Seni Ludruk". Hal ini tidak berarti bahwa masalah yang berkenaan dengan ludruk telah dikaji secara

tuntas. Dengan kata lain, masih banyak masalah yang berkenaan dengan ludruk yang perlu diteliti lebih lanjut, misalnya, ludruk sebagai produk cipta seni, ludruk sebagai seni pentas, dan ludruk sebagai media penyampai berbagai informasi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian seni ludruk itu menjadi lebih lengkap dan lebih sempurna.

Khusus yang berkenaan dengan hasil penelitian "Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur". Dalam hal ini, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Hasil penelitian ini tampak masih adanya masalah lain yang berkenaan dengan bahasa ludruk yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama yang berkenaan dengan aspek kebahasaan (linguistik) ataupun sosiolinguistiknya. Misalnya, dari aspek bahasanya itu masih dapat dicandra adanya sebuah fenomena kajian atau penelitian yang sangat relevan dengan masalah dialog bahasa ludruk. Objek telaah ini terutama dapat dikaitkan dengan analisis wacana bahasa ludruk.
- (2) Segi fungsi bahasa ludruk terlihat bahwa unsur verbal dalam seni ludruk ini sangat berperan. Peranan unsur verbal itu meliputi kidung, lawak, ataupun cerita. Hubungan fungsional ini pun dapat dijadikan objek kajian atau penelitian yang menarik dalam kaitannya dengan masalah komunikasi. Dalam hal ini, ludruk merupakan media komunikasi.
- (3) Hasil penelitian "Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur" ini diharapkan tidak hanya berfungsi sekedar menambah kuantitas perian penelitian tentang ludruk yang ada, tetapi juga dapat dipakai sebagai bahan yang bermanfaat bagi upaya peningkatan kualitas pengembangan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk pengajarannya. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan secara tidak langsung dapat menunjang program kebijakan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian ludruk sebagai hasil kesenian khas Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin dkk., 1984/1985. "Penelitian Aspek Kesastraan dalam Seni Ludruk di Jawa Timur". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, Depdikbud Propinsi Jawa Timur.
- Bell, Roger T. 1976, *Sociolinguistics, Goals, Approaches and Problems*. London: BT. Bategord LTD.
- Coulthard, Malcolm. 1979. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Fishman, J.A. 1971. *Sociolinguistics: a Brief Introduction*. Rowleys: Newbury House.
- , 1972. *The Sociology of Language in Social Context*. PP Giglioli ed. 45—48, Harmondsworth.
- Grace, William J. 1965. *Response to Literature*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Issac, Stephen. 1971. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego, California: Edits Publisher.
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marsoedi, I.L. 1978. *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Bagian I. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistics: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gu-

nung Agung.

Peacock, James L. 1968. *Rites of Modernization*. Chicago: University of Chicago Press.

Platt, John T. dan Heidi K. Platt. 1975. *The Social Significance of Speech*. New York: Oxford American Elsevier Publishing Company, Inc.

Sedyawati, Ed. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Supriyanto, Henricus. 1984. "Deskripsi Lakon Ludruk di Malang". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN DP-01

PANDUAN WAWANCARA

- Pengantar : 1. Responden hendaknya benar-benar merupakan orang sumber yang telah berpengalaman panjang dalam kesenian ludruk
2. Sasaran utama informasi yang harus didapatkan adalah berbagai wawasan tentang bahasa ludruk dan berbagai seluk beluknya
3. Diusahakan wawancara berlangsung secara kekeluargaan dan penuh keakraban sehingga mudah menyampaikan dan memperoleh informasi yang dimaksudkan
-

BERBAGAI INFORMASI YANG DIPERLUKAN

I. IDENTITAS PEMAIN

1. Nama : (a) Nama Asli :
- (b) Nama Samaran :
- (c) Nama Panggilan :
2. Tempat dan Tanggal Lahir :
- Umur: tahun.
- Jenis Kelamin : () Pria () Wanita
- () Waria
4. Agama :
5. Pendidikan Terakhir :
- Tahun
6. Alamat: (a) Alamat Asal :
-
-

(b) Alamat Tempat

Tinggal :

7. Di samping sebagai pemain juga bertugas sebagai

() pimpinan grup () pengurus grup
 () pengurus yayasan grup () sutradara
 () kerabat kerja ()

8. Lama tergabung dalam grup ludruk ini:

() 1 s.d. 2 tahun () 7 s.d. 8 tahun
 () 3 s.d. 4 tahun () 9 s.d. 10 tahun
 () 5 s.d. 6 tahun () tahun

9. Pengalaman tergabung dalam grup lain

Selama tahun dalam grup ludruk
 Selama tahun dalam grup ludruk
 Selama tahun dalam grup ludruk
 Selama tahun dalam grup ludruk
 Selama tahun dalam grup ludruk

10. Di samping tergabung dalam grup ludruk, sekarang mempunyai

() pekerjaan tetap, sebagai

 di
 () pekerjaan sampingan, sebagai

 di

11. Status Perkawinan dan Tanggungan Keluarga

() Kawin Tanggungan Keluarga : orang istri
 () Belum Kawin : orang anak
 () Janda : orang saudara
 () Duda : orang pembantu

II. PEMAIN DAN PERAN

1. Dalam judul lakon
 ini berperan sebagai

2. Peran dalam lakon tersebut merupakan peran yang

() baru pertama kali saya bawa
 () telah berulang kali saya bawa () lebih dari 4 x;

- () lebih dari 8 x;
() lebih dari 10 x;
3. Peran dalam lakon tersebut merupakan peran yang
() sangat saya senangi () kurang saya senangi
() sangat saya inginkan () tidak saya inginkan
() saya banggakan ()
4. Peran lain yang sering saya bawaan adalah sebagai berikut
sebagai dalam lakon kali;
lebih dari kali;
sebagai dalam lakon kali;
lebih dari kali;
sebagai dalam lakon kali;
lebih dari kali;
5. Dalam membawakan peran dalam lakon sekarang ini saya mempunyai:
() pasangan tetap, yaitu () pemain pria
() pemain wanita
() pasangan tidak tetap, () dari grup lain
yaitu () dari grup saya
6. Pembawa peran lain dalam lakon ini bagi saya merupakan pasangan main yang
() akrab () mudah diajak berdialog
() kurang akrab () sulit diajak berdialog
() kenal pribadinya () pandai merespon
() kurang saya kenal pribadinya
7. Di samping membawakan peran dalam lakon saya juga sering membawakan peran sebagai
() penari remo () penari besutan
() dagelan ()

III. PENGUASAAN BAHASA

1. Bahasa yang saya gunakan untuk membawakan peran dalam lakon sekarang ini
() bahasa Indonesia () bahasa Jawa
() bahasa Madura () bahasa Jawa dialek Jawa Timuran
() bahasa campuran Indonesia, Jawa, dan Madura
()
2. Bahasa yang saya kuasai yang saya pergunakan untuk pergaulan sehari-hari

- () bahasa Indonesia () bahasa Jawa
 () bahasa Madura () bahasa
3. Di antara beberapa bahasa yang saya kuasai yang benar-benar lancar untuk membawakan peran saya dalam ludruk adalah
- () bahasa Indonesia () bahasa Jawa dialek Surabaya
 () bahasa Madura () bahasa Jawa dialek Malang
 () bahasa Jawa Yogya () bahasa Jawa dialek Jombang
 () bahasa Jawa dialek Pasuruan ()
4. Apabila saya menggunakan bahasa Jawa untuk membawakan perannya dalam ludruk, paling banyak yang saya gunakan adalah
- () ragam kromo inggil () ragam kromo madya
 () ragam ngoko () ragam ngoko andap
 () ragam bagongan/keraton ()
5. Apabila saya membawakan gandingan atau parikan, maka beberapa hal yang saya perhatikan untuk memilih pengungkapan bahasanya adalah
- () makna kata () jumlah kata atau guru wilangan
 () persajakan atau guru lagu ()

IV. FUNGSI BAHASA

1. Tujuan utama bahasa yang saya gunakan dalam membawakan peran dalam ludruk adalah
- () dipahami oleh penonton () ragam resmi
 () mengekspresikan pengalaman saya ()
2. Ragam bahasa yang saya gunakan yang paling banyak mendapat respon penonton adalah
- () ragam humor () ragam resmi
 () ragam santai ()
3. Beberapa hal yang saya rasakan sangat membantu komunikasi peran saya dengan penonton adalah
- () penggunaan bahasa dalam peran saya yang dapat dimengerti dengan baik oleh penonton
 () judul dan isi cerita yang disenangi oleh penonton
 () daerah di tempat saya bermain dan saya telah dikenal oleh masyarakatnya
 ()
4. Dalam membawakan peran dengan menggunakan bahasa tertentu ada beberapa hal yang benar-benar saya pertimbangkan:

- () keindahan bahasa yang saya gunakan dengan memilih kata-kata yang memiliki nilai sastra
 - () kelancaran pengungkapan bahasa sehingga penonton tertarik untuk memperhatikan kemampuan bahasa penonton
 - () daerah di mana saya main dan ragam bahasa apa yang digunakan dalam daerah tersebut
 - ()
5. Pemilihan kata dan ungkapan bahasa yang saya gunakan dalam membawakan peran saya bertujuan untuk
- () memberikan kesan keindahan bahasa yang digunakan
 - () mencapai keindahan dalam penyajian cerita
 - () mempermudah pemahaman penonton terhadap isi cerita
 - () mempertinggi nilai sastra yang ada dalam pemakaian bahasa ludruk
 - ()

LAMPIRAN 2
INSTRUMEN DU-01
LEMBAR PENJARING DATA PRODUKSI LUDRUK

No.	Tanggal	Grup Ludruk	Pimpinan	Status	Kota	Judul Lakon	Genre	Media

LAMPIRAN 3
INSTRUMEN DU-02

LEMBAR PENGKODEAN KORPUS DATA

No.	Kode Data	Grup Ludruk	Pimpinan	Status	Kota	Judul Lakon	Ragam Repertoar*)

- [illegible]

LAMPIRAN 5

PENGAMBILAN DATA PRODUKSI LUDRUK

No.	Tanggal	Pimpinan dan Group Ludruk	Status & Kota	Judul Lakon	Genre
1.	10-11-'85	RRI Nelwan W.	Pemerintah Surabaya	Ora Nyono	Gandhangan Syairan Banyolan Cerita Cerita
2.	11-11-'85	RRI Nelwan W.	sda.	Joko Sambang	
3.	9-12-'85	Wijaya Kusuma Moh. Jamil	Swasta Malang	Tamin Edan	
4.	15-12-'85	Wijaya Kusuma Moh. Jamil	Malang Swasta	Teka-teki Istana Nuruzzaman	Cerita
5.	12-1-1986	Mulya Sakti /Putra Madya Ibnoe Sholchan	Swasta Mojo-kerto	Istana Maksiat	Banyolan Cerita
6.	23-1-1986	Mulya Sakti/ Putra Madya. Ibnoe Sholchan	Mojo-kerto	Banyolan (T. Rom-beng)	Syairan, Banyolan

LAMPIRAN 6
CATATAN HASIL
WAWANCARA
NARA SUMBER

: KARAKTERISASI BAHASA
LUDRUK DI JAWA TIMUR
: KANCIL DAN SULISWANTO PE-
MAIN LUDRUK RRI SURABAYA

Bahasa

1. Yang tetap dipertahankan itu, ya *bahasanya*. Pertama, *tari ngremo* itu kadang-kadang ada *kata-kata* itu, *istilah*, seperti *syairnya* itu. Umpama dicocokkan kata-katanya ini. Misalnya, *dijupukna* terus *dijupukake*, agak sulit. Jadi, *kata-katanya* diambilkan *Surabayan*.
2. Seperti dulu itu, saya pernah ya pada waktu itu masih Gema Tribrata itu. Saya pernah menden-garkan ada cerita semacam *Mojopahit*. Yang jadi ratu bahasanya ya *piye-piye*. Saya anggap ini *kethoprak* kok enak temen. Lha ini kok ada To-hir. Lha itu, nah akhirnya *ludruk*.
3. Lha ini saya masih ingat pesannya dari kepala studio yang pertama saya tahu, yaitu Pak Tho-mas Soegito yang sekarang sudah di Direktorat Radio, menekankan ludruk itu jangan bahasa dae-rah yang lain sebab pernah di sini, Bengawan So-lo. Bengawan Solo itu karena ceritanya cerita dari Solo sehingga omongnya ya *piye-piye* ya *kraton*. Lha pada waktu itu memang kepala studio kita itu dari Yogya. Kalau ada orang yang ngomong *Surabaya*, *yok apa* itu dia senang Kalau ngo-mongnya *piye-piye* itu untuk Pak Thomas Soe-gito dari Yogya itu, memang ya didengar dari te-linganya orang Yogya, kalau ngomong *piye-piye*-nya arek Surabaya, salah. Seperti halnya ka-lau orang Solo; kalau ngomong *yok apa* — *yak a-pa* nggak bisa ngomong *yok apa*. Kadang-kadang *kon* itu ya *koon* nggak bisa persis.

Bahasa dan Cerita

4. Lha itu, sehingga orang Solo mendengar bahasa itu, akhirnya sutradaranya dipanggil.

"Tadi malam cerita apa?"

"Ceritanya dari Solo, Pak."

"Terus bahasanya?"

"Bahasa Solo."

"O kalau cerita Surabaya pakek Surabaya, kalau Solo pakek Solo. Kalau cerita itu umpama dari Bali. Bisa bahasa Bali?"

"Bahasa Indonesia."

"Yaitu yang salah!"

5. Aku nyritakna bahasaku dhewe, *cara Jawa*. Lha ngene lho.

"Dhok kana onok Nyonyah Landa!"

Lha iku ciri khasnya kalau mempertahankan bahasanya.

- Syairan dan Parikan 6. Ya, mestinya kalau *syairan* itu terlalu panjang itu ya kata-katanya terlalu cepat itu ndak bisa ditangkap. Jadi, mestinya harus pas. *Parikan remo* dan *syairan* itu ndak sama. Cumak kalau *ngremo* itu mestinya harus membawa *misi*. Maksudnya disesuaikan, umpama main di daerah Bojonegoro. Misalnya, KUD-nya atau pembangunannya, syairnya itu harus itu. Kalau perlu begitu datang minta *informasi*. Jadi, nanti sedapat mungkin *lawak* membuat kidungan seperti itu.

7. Kadang-kadang ada mestinya kata-katanya *Surabaya*, tapi kata-katanya di belakang itu ada /e/. Tapi /e/-nya tetap /e/ JawaTimur. Tapi karena nyocokkan di /e/ yang pertama, /e/-nya akhire *dijupukake*. Hal ini ndak bisa.

Bentuk Sapaan
Bahasa Ludruk

8. Jadi, kalau umpama jadi raja Mojopahit, malah mencari *bahasa Suroboyo kuno*, *Bahasa Surabaya kuno* itu ada kata-kata *mbarek* lalu kata-kata *rika* lalu dalam *bahasa Sanskerta rika* itu *arika*. Jadi, ludruk memang mengusahakan, misalnya Kera-jaan Mojopahit, lalu bahasanya Surabayaan itu harus masuk.

Banyolan

9. Situasi panggung itu kadang-kadang teman yang

mencetak ya seperti *sepak bola* itu. Akhirnya, ada yang *ngolah-ngolah* ada yang *mencetak gol* itu. *Golnya* itu kadang-kadang kurang kena. Lha, kalau sudah *profesional*, masuk saja.

10. Sebetulnya *pasangan* itu juga penting. Jadi, kalau saya anggap sudah persis seperti "sepak bola". Seperti PSSI itu diambil dari mana-mana, mesti kumpul beberapa bulan dilatih. E kalau nglawak ya hanya satu, dua, tiga sampai lima belas menit. Memang ya bisa ngomong-ngomong *spel*, tapi ya tidak seperti yang sudah berkumpul bertahun-tahun sebab tahu *ciri khasnya*, "dia" mesti begi-ni.

Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Ludruk

11. (Sulis) Ya itu, pakai bahasa Indonesia ya sebetulnya itu seperti yang diucapkan Mas Kancil itu ndak boleh. Tapi saya sendiri, ya lain. Saya mempunyai pendapat, "Kalau memang ludruk itu *kesenian khas Jawa Timur* asli, sedikit-tidaknya harus bisa berkembang dengan budaya masyarakat. Kalau dulu masyarakat itu cukup di kebun, di sawah, ya itu-itu saja. Tapi sekarang, generasi sekarang ini minimal tamatan SLTP-SLTA. Kalau ludruk tidak bisa mengikuti perkembangan budaya yang semacam itu. Otomatis akan ketinggalan."
12. Memang dulu itu, tingkatnya ya itu-itu. Itu bahasa Indonesia ndak boleh. Memang harus melihat perkembangan. Seperti Ludruk Mandala itu bahasanya campuran, tapi ya nggak mutlak. Kalau siaran yang diisi, seperti dokter, polisi, pelajar itu. Memang itu bisa *berbahasa Indonesia*. Asalkan kalau bahasa *piye-piye* jarang saya. *Surabaya* tetap dipertahankan. Tapi kalau dicampur bahasa Indonesia, saya malah senang itu, daripada *anu* Jadi, kalau memang suster atau dokter pakek ya kalau ndak bahasa Indonesia saya kira itu ndak enak. Apalagi kalau terhadap polisi.

- Siaran dan Produksi** 13. (Sulis) Siaran Radio: malam Sabtu dan malam

Selasa jam 09.30 malam. Siaran langsung.

14. Kaset itu banyak. Ada yang lewat RRI ini pakai nama RRI. Kadang-kadang saya membikin sendiri *Kancil cs.* Ada saya pernah bikin yang baru, tapi lawak; Dul Kancil Sunat, ada lawak, ada ngremo.

Surabaya, 9 November 1985

LAMPIRAN 7
CATATAN HASIL
WAWANCARA
NARA SUMBER

: KARAKTERISASI BAHASA
LUDRUK DI JAWA TIMUR
: KARMIDI WAKIL KETUA DAN
SUTRADARA LUDRUK WIJAYA
KUSUMA MALANG

Cerita

1. Kalau sudah sering itu mesti sudah tahu, arah omongan iki mesti rene. Karena setiap malem harus mentas jadikan termasuk latihan juga. Jadi, ludruk itu ada yang jarang manggung, tapi ada yang setiap hari manggung.
2. Wonten cerita, wonten Pak istilah *umpan*. Sekali waktu juga memberi *umpan*, supados panggung tetep rame. Tapi tidak meninggalkan itu tadi. Jadi saya sendiri juga heran kok dengan ludruk itu. Kalau dalam apa itu seperti *pakem*. *Humor* yang ciptaan juga ada. Tapi yang diambil seketika dari tempat yang ada. Kalau dalam drama kan seperti itu tidak bisa, kecuali main sukses dan enak begitu. Pengaruh penonton tidak akan mempengaruhi panggung. Soalnya itu kan cerita sudah jadi, Pak. Kalau nantikan sutradara jadi repot.

Bahasa

3. Ngriki kathahipun nggih *bahasa Malangan*, tapi kalau ada cerita lama ya agak berbau *kethoprak*. Tapi ciri khas ludruknya tidak bisa dihilangkan. Jadi, tidak seperti *kethoprak*, *sembah-sembahan* begitu. Prinsip *kethoprak* iya, tapi di panggung kita ludrukkan, termasuk perlakuannya.

Banyolan

4. Jadi, sebelum pentas itu belum pernah *lelucon* itu dikoordinasi dulu, tapi setelah jadi kira-kira mana ada *perkataan yang lemah* itu yang dijadikan *lelucon*. Jadi, mboten nate kehabisan waktu juga, kehabisan cerita. Kalau cerita itu bisa, nanti harus sekian menit. Tapi *lelucon* tidak. Maka dari itu saya heran kok bisa persis begitu.

Rekaman

5. Kalau mau rekaman itu bisa dibatasi waktu. Jadi kita latihan kemudian diulangi mana yang kurang

penting, jadi bisa persis. Kita pernah rekaman, Pak! Yang ceritanya cerita satu malam dan direkam hanya dua kaset. Jadi ndak ada dua jam, kira-kira delapan puluh menit. Lha, menika latihani-pun sekedhik sanget, Pak. Hanya untuk penyesuaian. Menawi rekaman ngremonya tujuh menit.

Sukun

Malang, 9 Desember 1985

malah, Pak! Kenyataan niki. Me-
oten ngertos, tapi prinsip
as munggah panggang
terus sampeyan
urabekma gak
sithi. Na...

LAMPIRAN 8
CATATAN HASIL
WAWANCARA
NARA SUMBER

: KARAKTERISASI BAHASA
LUDRUK DI JAWA TIMUR
: IBNOE SHOLCHAN PIMPINAN
LUDRUK PUTRA MADYA
MOJOKERTO

Misi Ludruk

1. Saya ngludruk ini kalau ditinjau memang bukan sekedar ludruk. Nek kula ngludruk pun dangu, Pak. Hanya sekedar cari uang rokok atau sekedar sangu. Tapi di TV bukan, Pak. *Misi dakwah* yang saya bawa. Maka dari itu dari delapan penampilan saya, mbok sak kalimat dua kalimat itu mesti ada *dalil*.

Bahasa Ludruk

2. Sebenarnya kalau ditinjau *bahasa ludruk* itu memang ciri khas *Surabayan*. Yang jelas kalau ludruk membuat ceritera, *ngulon* thithik istilahe ludruk *kethoprakan* atau *wayang orang* itu sebenarnya bisa dikatakan *tidak bisa*. Kalau ada ludruk mementaskan ceritera kethoprak maupun wayang orang, ini terpaksa. Kula piyambak menawi main dados ratu, nuwun sewu, "Hing wilahing seka-ring bawana," gak isa.

Bentuk Sapaan
Bahasa Ludruk

3. *Panjenengan* untuk ludruk itu ewuh, Pak. "Ndi-ka, kula, sampeyan" niki ludruk. Kon dileh nang *kowe* sampun mboten eca. "Kon kate nang endi sih?" terus digawe dhapuk "Kowe nang endi sih?" empun *mboten ludruk* niku. Langkung-langkung bahasa Indonesia ludruk, bahasa pasaran, Pak.

Latar Belakang
Peran Ludruk

4. Pak sampeyan dadi Pak Lurah, Ibu iki dadi Bu Lurah, Mas iki dadi anake. Terus njenengan kon, "Yok apa prinsip crita iki?" Meskipun sampeyan niki engkuk wis gedhe di gedhe gelem, terus sampeyan peksa *tundhung*." Sampeyan terus wicanten menapa mbareng kita ya itu.

Banyolan

5. Wonten lucu.

nawi istilahipun wonten ludruk nggih, "Engkuk sampeyan dadi lurah." "Kepalane iku, kebayane ika, Bu Lurah iku, iki anake." Terus banyolane apa? Istilahipun ludruk engkuk gawe *kepala ther*. Napa *ther* menika mboten ngretos. Engkok "Kepala Ther". *Kepala ther* niku *kepala banyolan*. Pak. Dhapak "kepala" nanging mbanyol, mboten nganggo *spel*, mesthinipun. Nuwun sewu menawi dipun praktekaken menika ngaten; "Mesthi nek *kepala ther* niku kepalane mesthi *wong Medura*. Ngeten menawi adegan biasa,

"Kula nuwun!"

"Lho kok Lurah." Sor meja onok ulane, jok gela dadi carane. Ciri wanci pa'a digawa mati, Rah!"

Tanpa naskah niki. Ngertos niki. Pokok nek empun dadi Kepala Ther ... ah empun!

Adegan Cerita

6. Engkin nek kepala biasa nggi biasa *mboten katek mbanyol*. Pak Lurah lungguh dhisik, Bayan teka:

"Kula nuwun!"

"Ah ... Bayan, mangga Bayan, pinarak!"

Empun mboten athek *spel*, Pak. Kepala teka, mboten athek dikongkon, metu dhewe. Terus lungguh nggeblak. Engken Pak Lurah empun njengkelang terus Bu Lurah metu. Kados dipun tata, padahal mboten, Pak!

Pelawak

7. La menawi masalah dagelan, Pak. Ada dagelan ludruk itu yang menilai tidak intelek, pancen enggih. Kula dagelan "top" dagelan, enak! Kalau sekiranya dibawa ke orang yang sekiranya penting mboten saged, mboten kengeng. *Tata bahasa, logat*, menika sampun wonten ukuranipun piyambak-piyambak.
8. Sumbernya dari ludruk, Pak, menawi kula menganalisa sedaya pelawak. Suroto niku asli ludruk. Milanipun *logat, bahasa, duduknya*, persis ludruk. Ludruk niku adegan ndesa, empun mboten

ngengken, Pak! Empun mesthi *ungkur-ungkur*an. Bapak ndesa, sing ibuk iku ibuk ndesa, banyolane, "Pak dienteni pirang-pirang ndina gak teka-teka nang endi?"; "Lha gak nang endi-endi, Buk wong aku nang sawah!" Mulane athek dagelan sing ngaku "top" nek athek gawe ngene, ludruk. Sak estu lho! Ludruk dianggap rendah lara ati kula, sebab *sumbarnya banyolan pelawak*, ludruk yang dipakai.

Rias dan Property

9. Nggih ludruk niku yok napa, nggih? Ludruk niku nek dibandingna drama tebih, Pak. Wonten TV pengalaman, Pak, di situ kan disediakan *rias* disediani wedhak sing macem-macem. Ludruk mboten purun, mboten cocok. Jadi *rias sendiri*, lek dipaesi malah gak cocok.

10. Nek botoh *aret* saget, Pak! Kula nggadha aret kathah. Botoh *sabuk* kathah, Pak! Botoh *udheng* nggih sak gendhel. Niki mawon khusus *arite ludruk*. Umpamane ngetokake *ther* mesthi nggawe niki. Nek mboten mbeta niki mboten "Kepala Ther". Wong niki enten banyolanne, mengapa kok bawa ini. Sebab banyolannya tanpa ini tidak bisa. Dados mulai medal meniko. "Amit Kang Lurah!"

"Oh ... pinarak!"

Terus digledhakake, terus Bayan sing njupuk, diguwak, terus,

"Lho Yan, iki pusaka iki!"

"Nek kon guwak, lha nek cuklek ... lha nek cuklek ... cuklek ..."

"Ya tuku maneh."

Yok napa nggih biyen gurune, yok napa nggih mboten enten.

Penonton Ludruk

11. Kula sik dereng tumon ludruk didelok *wong gedhe*. Dados *penonton ludruk* nggih kados ngaten, Pak! Mbok *mari mbecak*, tuku karcis nontok. Sing nontok *kalungan sarung*, malah bandha klasa dhewe. Kadang klasa dikempit bayar kalih atus

mbeber klasa lungguh dhewe.

Bancang

Mojokerto, 14 Desember 1985

LAMPIRAN 9
CATATAN HASIL
WAWANCARA
NARA SUMBER

: KARAKTERISASI BAHASA
LUDRUK DI JAWA TIMUR
: MOCHAMAD MI'AN PIMPINAN
LUDRUK WARNA JAYA
SIDOARJO

Bahasa Ludruk

1. *Bahasa ludruk biasanya bahasa daerah, kadang-kadang bahasa nasional/bahasa Indonesia. Pancen ludruk menika menawi digawe bahasa biasa kathah ingkang saged menangkap. Soalnya wonten dhusun-dhusun.*
2. *Warna Jaya biasanipun nggarap bahasa Jawa Timuran, bahasa daerah, dan jarang memakai bahasa Indonesia. Ninggih ningali critanipun kemawon. Menawi kados ceritera Tarzan Philipina niku nggih seolah-olah bahasa Indonesia.*

Banyolan

3. *Menawi gulet Mi'an, Basman, terus Bakat ngantos setunggal jam mboten bosen. Dadi, lek ngriki mencolot, tututi. Mencolot, tututi, ngoten mawon tanpa spang-spel. Lha lek ludruk niku spang-spel koyok ludruk Jombangan itungane jurusane mek setunggal. Entek spang-spele empun iwuh sasaran. Dados umpaminipun sampun mboten wonten, menawi tanpa spang-spel upaminipun niki ngeten, "Oh niki playune kudu ngeten." Dados sampun sambung piyambak. Kaya-kaya empun koyok ngomong biasa niki. Dadi, omongan sak kecap engkin isa dadi sak jam, saged dilalar. Dadi sasaran, umpamanipun wonten Warna Jaya, Pak Basman termasuk gong. Niku saged sedaya ndamel, tapi tujuanne namung setunggal. Dadi, ngriki nggih ndamelaken ngriki, juga totalan telu nggih ndamelaken ngriki. Dadi kaya-kaya idene niku setunggal. Dados menika sampun di luar kepala.*

Pemain dan
Organisasi Ludruk

4. *Ludruk niku senaosa tiyang empun sepuh, tapi jenenge ludruk, sih arek, arek ludrukan. Dadi,*

koyok-koyok jiwane niku nglebihi kanak-kanak, ngliwati anak. Nggihi ngaleme, umpamane njaluk dhuwit satus, dikeki satus nggihi njaluk rong atus. Tingkat rokok kacek siji mawon geger. Dadi, sawangane nek mboten rata kok kurang menghargai, tersinggung.

5. Soalipun sak menika ludruk, organisasi menika kaya-kaya gak mlaku. Istilahe *ludruk bandar*. *Bandar* menika kaya *majikan*. Dadi, organisasi menika mboten wonten maleh kejawi Warna Jaya.

Parikan

6. "Wetan *duwe kulon duwe*", gak mesthi nggawe "kali". Lho soale sak niki niku *parikan* lak tambah anyar. Jadi, generasi penerus niku saya maju. Sebab sing *parikan lawas-lawas* niku empun mboten digawe. Biyen lan wonten "*uwur-uwur*" niku, ta! Sak niki "*uwur-uwur*" empun mboten enten.

Pementasan

7. Kesenian ludruk niku kaya-kaya kudu kalah mba-rek film. Tapi mriki itungane lak ndesa dadi kaya-kaya rong atus seket, telung atus *nanggap film* niku saged cepak. Lha itungane ngaten niku kaya-kaya sing gak seneng ludruk, terus ngingoni wong pira, paling-paling papat. Lha nek ludruk lak kathah. Padahal lek ludruk crita nyata, la nek film wong cumak gambar. Tapi, wong sak iki kaya-kaya morale iku seneng ngono-ngono iku.

Cerita

8. Biasane tiyang nanggap niku kathah-kathahe pas-rah crita. Dadi sing duwe gawe niku, inggih pokoke kula nedi crita sing pokoke sae, sing mak-sude sahe, mburine, tujuane ya slamet. Nggihi di-damelaken crita sing "asale sara, tapi akhire ben-tuke crita enak". Tiyang gesang niku lak ngaten, ta? Dadi, lek gak entuk tinggalan ya nyambut gawe sara wong loro, tapi akhire ketemu tuwane padha enake. Critane biasane ngaten.
9. Wonten crita *Tunggal Gedheg*. Jadi ceritera Tung-gal Gedheg niku tangga ngriki kaleh ngriki mbo-

ten akur. Siji, loro, telu, *spang-spel* terus kantun siji, papat terakhir:

"Yok napa aku karo sampeyan iki ngene-ngene wis kenal pirang-pirang tahun yok apa nek diresmekne?"

"Lho, ya tapi aku durung nyambut gawe."

"Gak masia gak nyambut gawe, pokoke padha senenge."

"Ya wis tak muleh."

Sing niki anake tangga ngriku la sing lanang anake mriki. Lha niki lak padha mboten senenge.

Terus pertama:

"Aku duwe tangga situk iki, athuk-athuke duwe tangga macan, kethek."

Sembarang niku kenek, pokoke sasaran bebas. Engken selehe teka. "wangkit". Garis besar nandur gedhang nok wangkit isuk diongkek rene, sore tak ongkek rene. Pungkasane gedhang ongkek-ongkekan, menyadari, tangga isa wawoh merga teka anak loro niku. Tapi niki sing sering permintaan, soale humor. Tapi isine kaya rukun tetangga niki.

Grup Ludruk

10. Balungbendo ada empat grup: Warna Jaya, Karya Jaya, Gema Wijaya, dan Marga Utama. Dadi nek ludruk Jombang niki biasane, lek niki, umpamane *lawak* niki dheke oleh mongsoh. Kados ngriki Wak Basman termasuk umum, terus ndamel grup, mangkane mboten kados Warna Jaya. Sak menika ludruk Jombang ingkang kiat nggih Kartika. Dadi iki pengalaman, ludruk nek wis enak-enak ajak athok pecah. Kok nek wis kadhung bunyek. Nek masyarakat wis gak arep ewuh. Masia *operan spandhuk* wis gak berlaku.

Balungbendo

Sidoarjo, 24 November 1985

06-65-59

